

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni musik adalah cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi (Wardhana, 1990:90). Salah satu aspek dalam musik yaitu vokal. Musik vokal adalah musik yang bersumber dari suara manusia, bisa dimainkan oleh seorang penyanyi (solo) atau dimainkan Bersama-sama (Paduan Suara). Sugeng (1981:56), mengungkapkan bahwa “seni vokal atau seni suara adalah upaya mengekspresikan atau menyanyikan lagu yang dibawakan supaya dapat dinikmati oleh orang lain sebaik-baiknya”.

Paduan suara merupakan istilah yang merujuk kepada ansambel musik yang terdiri atas penyanyi penyanyi maupun musik maupun musik yang dibawakan oleh ansambel tersebut. Paduan suara adalah nyanyian Bersama dalam beberapa suara yang dibawakan oleh 8 orang atau lebih (Jamalus, 1976:74). Umumnya suatu kelompok paduan suara membawakan musik paduan suara yang terdiri atas beberapa bagian suara yaitu untuk perempuan Sopran, Mezzosopran, dan Alto, sedangkan untuk laki-laki Tenor, Bariton, dan Bass (Soeharto, 1979:15).

Pendidikan Musik sudah sering sekali kita jumpai pada berbagai tingkatan Pendidikan, baik itu pada tingkatan sekolah dasar , hingga perguruan tinggi. Namun tidak hanya orang awas saja yang dapat menerima Pendidikan dan pelatihan musik, tetapi orang tuna netra juga memiliki kemampuan dan potensi yang tidak kalah baik oleh orang awas. Namun pada pelatihan nya dibutuhkan alat bantu khusus dalam proses pembelajarannya. Menyadari pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan musik bagi tunanetra berikut pengembangannya, Direktorat Pendidikan Luar Biasa Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional melalui Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Bagi Tunanetra Tahun Anggaran 2000, telah menyelenggarakan “Seminar Pembakuan Sistem Simbol Braille Indonesia Bidang Musik dan Pembinaan Pendidikan Musik bagi Tunanetra”.

Adapun hasil seminar tersebut adalah disetujui untuk diterbitkannya buku yang disusun oleh ‘*World Blind Union Sub Committee Braille Music*’ dan diterjemahkan ke Bahasa Indonesia untuk memperoleh gambaran umum mengenai permasalahan pengajaran musik di SLB-A, menentukan sistem pengembangan pendidikan musik bagi tunanetra, dan sistem simbol Braille Indonesia di bidang musik.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa meminta pihak Yayasan Mitra Netra agar mengusahakan pengadaan buku tersebut dan mengkoordinasikan proses

penerjemahannya. Untuk kepentingan itu, Yayasan Mitra Netra atas nama Direktorat Pendidikan Luar Biasa Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional meminta ijin terjemahan kepada Bettye Krolick --sebagai penyusun-- dan World Blind Union --sebagai pemegang hak cipta-- untuk menggunakannya sebagai pedoman Sistem Simbol Braille Indonesia Bidang Musik. Setelah mendapatkan izin, Yayasan Mitra Netra menyerahkan proses terjemahannya kepada sebuah tim yang terdiri atas unsur pakar pendidikan musik baik tunanetra maupun awas, praktisi musik tunanetra yang memahami bahasa Inggris, pakar bahasa Inggris, dan pakar bahasa Indonesia.

Anak tuna netra dalam berlatih menyanyikan notasi tidak hanya dapat menggunakan metode hearing saja, tetapi dapat pula menggunakan sebuah metode *reading* yang menggunakan alat bantu yang dinamakan huruf braille. Huruf braille telah dipekenalkan pada abad ke 18 oleh Louis Braille, seorang tunanetra yang berasal dari Perancis. Dengan adanya penemuan penting ini, menyadari bahwa betapa besarnya peran huruf braille sebagai media bantu khususnya bagi anak-anak tunanetra untuk belajar membaca, menulis dan belajar musik dengan menggunakan notasi braille. Selain itu, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi sekarang, huruf braille telah dimodifikasi dalam berbagai bentuk teknologi modern yang mampu memberikan pengaruh yang besar bagi penggunanya khususnya para

penyandang tunanetra. Hal ini, setidaknya dapat memacu/memotivasi anak-anak tuna netra untuk tetap belajar, mengembangkan tingkat kreativitas, pola pikir, serta inovasi seperti anak-anak normal lainnya. Sehingga keterbatasan penglihatan bukan menjadi suatu penghalang lagi bagi anak-anak tunanetra untuk tetap maju berkarya.

Metode *hearing* adalah latihan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran musik, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya. Kemampuan ini merupakan gabungan dari dua faktor, yaitu faktor kebiasaan dan faktor pembawaan (Benward, 1989: 9). Faktor kebiasaan dapat dikembangkan melalui latihan teratur disamping faktor lain yang tidak dapat dipisahkan darinya yaitu faktor pembawaan atau musikalitas. Menurut Latifah Kodiyat (1983: 68) *hearing* atau *ear training* adalah latihan pendengaran secara sistematis, latihan vokal tanpa perkataan dan hanya dengan suku kata terbuka. Pendengaran tersebut dapat dilatih dengan cara menselaraskan dengan not-not yang dihadapi. Semakin sering siswa berlatih akan semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam membayangkan nada, tepat atau tidaknya lompatan nada dan interval.

Kelebihan menggunakan notasi braille sendiri adalah anak-anak tuna netra dapat menyanyikan nada dengan Panjang pendek yang tepat dan dinamika yang jelas dibandingkan menggunakan metode *hearing* karena dalam notasi braille sudah tertulis jelas berapa Panjang notasi yang harus dinyanyikan oleh

anak-anak dan apabila diaplikasikan kepada paduan suara akan terdengar padu dan selaras. Disamping itu, anak-anak akan dengan mudah berlatih sendiri di rumah tanpa bantuan orang lain karena anak-anak hanya tinggal membaca notasi braille yang sudah diberikan oleh pelatih sebelumnya. Adapun kekurangan notasi braille adalah sangat sulit digunakan oleh anak-anak yang memiliki sensitivitas nada yang rendah. Ia akan sangat kesulitan dalam mencari nada dasar yang akan ia baca pada notasi braille. Dan juga diperlukan pemahaman yang lebih dalam tentang notasi braille sebelum anak-anak dapat membaca notasi braille tersebut karena huruf braille dan notasi braille berbeda. Kelebihan pada notasi braille tersebut dapat menutupi kekurangan-kekurangan pada metode hearing. Adapun kekurangan dari metode hearing sendiri adalah apabila dinyanyikan bersama-sama dalam paduan suara, panjang pendek nada tidak dapat dinyanyikan dengan jelas dan kompak antara setiap anggota paduan suara sehingga tidak terdengar selaras. Dan juga dinamika yang harus dinyanyikan tidak dapat diketahui oleh para anggota paduan suara. Selain itu, dapat pula terjadi para anggota paduan suara tidak mengingat nada-nada yang akan dinyanyikan karena tidak tertulis dalam sebuah notasi yang mengakibatkan hal tersebut terjadi.

SLB N – A kota Bandung merupakan sekolah khusus untuk orang Tuna Netra yang melaksanakan ekstrakurikuler Paduan Suara secara rutin. Adapun paduan suara pada SLB N – A tersebut, dalam pelaksanaan latihannya masih

menggunakan metode hearing yang harus dihafalkan kemudian di nyanyikan bersama sama. Sebenarnya penggunaan notasi braille sudah dilakukan di sekolah tersebut oleh pelatih terdahulu, akan tetapi tidak lagi digunakan dikarenakan pelatih terdahulu yang mengerti dan paham akan notasi braille tersebut dan mampu mentranskrip dari notasi balok / angka ke notasi braille sudah tidak melatih paduan suara sekolah tersebut. Buku yang dipakai sebagai materi notasi Braille yang akan disampaikan kepada para siswa dan siswi SLB N – A Bandung adalah sebuah buku hasil seminar seperti yang sudah peneliti sampaikan sebelumnya, yaitu buku yang disusun oleh '*World Blind Union Sub Committee Braille Music*' yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia berkat usaha dari Yayasan Mitra Netra.

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti mencoba menggunakan salah satu media pembelajaran yaitu notasi braille untuk membantu para siswa dan siswi tuna netra dalam melakukan *sight singing* tanpa persiapan sebelumnya guna menambah kemampuan siswa dalam mengetahui panjang pendek nada yang akan dinyanyikannya dengan tepat yang akan membuat nyanyian yang mereka nyanyikan memiliki intonasi yang tepat dan tentu saja membuat siswa lebih mandiri dalam berlatih.

Dari latar belakang tersebut di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul "MENINGKATKAN KEMAMPUAN SIGHT SINGING

PADA PELATIHAN PADUAN SUARA DENGAN MEDIA NOTASI BRAILLE DI SLB N – A BANDUNG”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara meningkatkan kemampuan *sight singing* dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SLB N – A Bandung ?
2. Bagaimana proses pelatihan paduan suara dengan menggunakan media notasi braille dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SLB N – A Bandung ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada pada penelitian yang dilakukan, antara lain adalah :

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimanakah cara meningkatkan kemampuan *sight singing* dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SLB N – A Bandung
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan proses pelatihan paduan suara dengan menggunakan media notasi braille dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SLB N – A Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Masalah penelitian, baik secara formal maupun non formal, pasti memiliki manfaat yang besar, baik bagi individu maupun masyarakat pada umumnya, begitu pula dengan berbagi hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah pembelajarannya, termasuk dalam hal pembelajaran vokal. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang berkaitan dengan pelatihan vokal terhadap anak tuna netra dengan menggunakan notasi braille, terutama :

1. Peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang kegiatan pengajaran notasi braille pada pelatihan vokal anak tuna netra.
- b. Mengetahui bagaimana langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk memberikan pemahaman notasi braille terhadap anak tuna netra.
- c. Mendapatkan pengalaman bagaimana proses menganalisis sebuah kejadian atau permasalahan.
- d. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimanakah cara meningkatkan kemampuan *sight singing* dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SLB N – A Bandung

- e. Untuk mengetahui, mendeskripsikan proses pelatihan paduan suara dengan menggunakan media notasi braille dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SLB N – A Bandung.

2. Guru

- a. Mendapatkan pengalaman melatih vokal anak tuna netra dengan menggunakan notasi braille.

3. Peserta Didik

- a. Mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang notasi braille.
- b. Menumbuhkan rasa mandiri dalam berlatih.

1.5 Asumsi

Kemampuan bernyanyi anak anak tuna netra sudah dirasa sangat baik, dari mulai segi kepekaan terhadap nada – nada hingga artikulasi yang jelas. Namun dalam latihan vokal khususnya paduan suara, kelompok anak anak tuna netra masih memiliki kekurangan , salah satu nya adalah dalam menyanyikan nada Panjang, jumlah ketukan nada yang dinyanyikan tidak kompak dan padu sehingga tidak terdengar *balance*. Hal tersebut dikarenakan dalam melatih lagu untuk paduan suara mereka hanya menggunakan kemampuan *hearing* nya kemudian dihafalkan lalu ia nyanyikan tanpa mengetahui Panjang pendek nada tersebut.

Bagi orang awas, untuk mengetahui Panjang pendek nada yang akan ia nyanyikan hanya dengan membaca partitur yang tertulis yang telah diberikan

oleh pelatih. Namun bagi orang tuna netra, untuk dapat membaca partiture diperlukan media bantu khusus yang dinamakan Notasi Braille.

Untuk mendapatkan kepaduan dalam paduan suara tuna netra di SLB N – A Bandung , maka peneliti rasa perlu diterapkannya media pembelajaran berupa notasi braille agar para anak anak dapat membaca notasi dan menyanyikannya sesuai dengan Panjang pendek nada yang benar dan nanti nya akan terdengar baik dan padu.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka skripsi yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi dan subjek penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi informasi dan teori-teori para ahli yang menjadi dasar penulisan laporan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan lebih rinci mengenai metode penelitian yang secara garis besar telah dibahas dalam Bab I dan Bab II, semua prosedur dan tahapan penelitian akan dijelaskan mulai dari tahap persiapan sampai tahap penelitian berakhir.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai semua kegiatan yang dilakukan, dari pengumpulan data, proses pelaksanaan, hingga hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir yang menyajikan rangkuman atas hasil Analisa dan pembahasan, yang terbagi dalam dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tuna Netra

2.1.1 Pengertian Tuna Netra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunanetra diartikan tidak dapat melihat atau buta (KBBI, 2012). Sehingga dapat diartikan bahwa tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan, sedangkan *low vision* dapat dikatakan apabila seseorang mengalami kekurangan penglihatan. (SLB Kartini Batam, 2012).

2.1.2 Klasifikasi Tuna Netra

Terdapat beberapa klasifikasi tunanetra, yaitu :

1. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan.

Ketunanetraan terjadi dapat di klasifikasikan menurut waktu terjadinya ketunanetraan. Diantaranya adalah tuna netra sebelum dan sejak lahir, tuna netra setelah lahir atau pada usia kecil, tuna netra pada usia sekolah atau pada masa remaja, tuna netra pada usia dewasa, dan tuna netra dalam usia lanjut.

2. Berdasarkan kemampuan daya penglihatan.

Tuna netra berdasarkan kemampuan daya penglihatan dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu tuna netra ringan , tuna netra sedang , dan tuna netra berat.

3. Berdasarkan pemeriksaan klinik.

4. Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata.

Berdasarkan kelainan kelainan pada mata dapat di klasifikasikan menjadi 3 jenis, pertama yaitu *Myopia*, adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Kemudian *Hyperopia* adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Terakhir adalah *Astigmatisme*, yaitu penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan ketidak beresan pada kornea mata.

(SLB Kartini Batam, 2012)

2.1.3 Penyebab Tuna Netra

Ada beberapa penyebab tuna netra, antara lain *Pre-natal*, faktor penyebab ketunanetraan pada masa *pre-natal* sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. *Post-natal*, Faktor penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa *post-natal* dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir, antara lain: kerusakan pada mata atau syaraf mata pada waktu persalinan hamil ibu

menderita penyakit *gonorrhoe*, penyakit mata lain yang menyebabkan ketunanetraan, seperti *trachoma* dan akibat kecelakaan.

(SLB Kartini Batam, 2012).

2.2 Braille

2.2.1 Pengertian Huruf Braille

Huruf Braille adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh orang buta. Sistem ini diciptakan oleh seorang Perancis yang bernama Louis Braille yang buta disebabkan kebutaan waktu kecil. Melalui perjalanan yang panjang tulisan Braille sekarang telah diakui efektifitasnya dan diterima sebagai tulisan yang digunakan oleh tunanetra di seluruh dunia. Selain itu huruf Braille bukan saja sebagai alat komunikasi bagi para tunanetra tetapi juga sebagai representasi suatu kompetensi, kemandirian, dan juga persamaan (*equality*) (Sunanto, 2005 : 72-73).

Braille adalah serangkaian titik timbul yang dapat dibaca dengan perabahan jari oleh tunanetra. Braille bukanlah bahasa tetapi kode yang memungkinkan bahasa seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, dan lain-lain dapat dibaca dan ditulis. Membaca dan menulis Braille masih digunakan secara luas oleh tunanetra baik di negara maju maupun negara-negara berkembang.

2.2.2 Sejarah Huruf Braille

Pengembangan metode membaca dan menulis dengan perabaan dimulai pada akhir abad ke-17. Telah banyak metode perabaan dicobakan tetapi tidak banyak yang bertahan dan mencapai keberhasilan yang optimal. Pada abad ke-18 ditemukannya tulisan timbul oleh Louis Braille memberikan perubahan monumental bagi kehidupan para tunanetra dan kemajuan di bidang literatur (bacaan), komunikasi, dan Pendidikan. (Mellor, 2006 : 100).

Louis Braille dilahirkan pada tanggal 14 Januari 1809 di sebuah rumah batu tua yang terletak di kaki bukit barbatu-batu di wilayah pedesaan Coupvray, kurang lebih 40 kilometer sebelah timur kota Paris. Ayahnya seorang tukang sepatu dan pelana kuda bernama Rene Braille.

Louis Braille sejak kecil teganggu kesehatannya. Ia seorang anak yang lincah, periang, dan cerdas. Suka membantu ayahnya dan sebagai lazimnya anak kecil, suka pula ia bermain-main dengan barang dan peralatan yang terdapat di tempat kerja ayahnya.

Suatu hari, nasib lain menentukan. Pada usia 3 tahun ia menjadi buta karena pada waktu bermain dengan mempergunakan peralatan tukang milik ayahnya dan ia terjatuh. Sebelah matanya luka, infeksi mempengaruhi mata yang sebelah, dan akhirnya ia menjadi buta sama sekali. Louis Braille memang anak yang sangat cerdas. Kecerdasan menarik perhatian pendeta Abbe Paliuy.

Sejak berusia 5 tahun Louis telah menjadi murid pendeta tersebut. Dengan telaten Louis dididik sebagaimana halnya mendidik anak-anak lain. Lima tahun lamanya ia belajar bersama dengan teman-teman sedesanya. Tetapi akhirnya dirasa bahwa pendidikan semacam itu di desanya tidak lagi sesuai dengan keadaan Louis. Pada tanggal 15 Februari 1819, jadi setelah berusia 10 tahun Louis masuk sekolah tunanetra di Paris, pada usia 17 tahun ia dapat menyelesaikan pendidikannya dengan nilai paling baik, karenanya ia diminta oleh sekolah untuk menjadi guru pada sekolah tersebut.

Sebagai pemuda yang rajin dan cerdas ia haus akan kemajuan. Ia tidak puas dengan keadaan pendidikan untuk anak tunanetra pada saat itu. Dianggapnya terlampau lamban belajar dengan mempergunakan huruf Roma yang ditimbulkan sangat sukar dan yang paling pokok ialah anak tunanetra sendiri tidak dapat menulis. Pada waktu senggangnya ia selalu mencari jalan untuk menemukan cara membaca dan menulis yang paling tepat (Yusuf, 1995 : 110).

Demi menyesuaikan kebutuhan para tuna netra, Louis Braille mengadakan uji coba garis dan titik timbul Barbier kepada beberapa kawan tunanetra. Pada kenyataannya, jari-jari tangan mereka lebih peka terhadap titik dibandingkan garis sehingga pada akhirnya huruf-huruf Braille hanya menggunakan kombinasi antara titik dan ruang kosong atau spasi. Sistem tulisan Braille pertama kali digunakan di "*Institution Nationale des Jeunes*

Aveugles, Paris, dalam rangka mengajar siswasiswa tunanetra. Usaha Louis Braille mendapat tempat dan dukungan Charles Barbier. Charles Barbier adalah seorang bekas perwira artileri Napoleon, Kapten Charles Barbier. Barbier menggunakan sandi berupa garis-garis dan titik-titik timbul untuk memberikan pesan ataupun perintah kepada serdadunya dalam kondisi gelap malam. Pesan tersebut dibaca dengan cara meraba rangkaian kombinasi garis dan titik yang tersusun menjadi sebuah kalimat. Sistem demikian kemudian dikenal dengan sebutan *night writing* atau tulisan malam. Sehingga Charles Barbier pada tahun 1825 menciptakan tulisan yang dapat dibaca di tempat yang gelap. Tulisan itu terdiri dari 12 titik berjajar dua dari atas ke bawah, dengan mudah dapat dirabah. Atas dasar penemuan Braille ini, pada tahun 1834 Louis Braille selesai mengembangkan tulisan untuk anak tunanetra. Bertolak dari penemuan Barbier, Louis menyusun tulisan terdiri dari enam titik dijajarkan vertikal tiga-tiga. Dengan menempatkan titik-titik tersebut dalam berbagai posisi telah disusun seluruh abjad. Dengan menggunakan tulisan tersebut dapatlah kini anak tunanetra membaca dan menulis lebih mudah. Kontroversi mengenai kegunaan huruf Braille di Perancis sempat muncul hingga berujung pada pemecatan Dr. Pignier sebagai kepala lembaga dan larangan penggunaan tulisan Braille di tempat Louis mengajar. Karena sistem baca dan penulisan yang tidak lazim, sulit untuk meyakinkan masyarakat mengenai kegunaan dari huruf Braille bagi kaum tuna netra. Salah satu penentang tulisan Braille adalah

Dr. Dufau, asisten direktur *L'Institution Nationale des Jeunes Aveugles*. Dufau kemudian diangkat menjadi kepala lembaga yang baru. Untuk memperkuat gerakan anti-Braille, semua buku dan transkrip yang ditulis dalam huruf Braille dibakar dan disita. Namun dikarenakan perkembangan murid-murid tuna netra yang begitu cepat sebagai bukti dari kegunaan huruf Braille, menjelang tahun 1847 sistem tulisan tersebut diperbolehkan kembali. Louis juga mendapat pengakuan akan karyanya dari gurunya yang dulu yaitu Valentine Haüy. Walaupun pengakuan tersebut harus menunggu hingga 2 tahun setelah ia meninggal. Louis meninggal tahun 1852, pada usia 43 tahun.

Pada tahun 1851 tulisan Braille diajukan pada pemerintah negara Perancis agar diakui secara sah oleh pemerintah. Sejak saat itu penggunaan huruf Braille mulai berkembang luas hingga mencapai negara-negara lain. Pada akhir abad ke-19 sistem tulisan ini diakui secara universal dan diberi nama „tulisan Braille“. Di tahun 1956, Dewan Dunia untuk Kesejahteraan Tuna netra (*The World Council for the Welfare of the Blind*) menjadikan bekas rumah Louis Braille sebagai museum. Kediaman tersebut terletak di Coupvray, 40 km sebelah timur Paris.

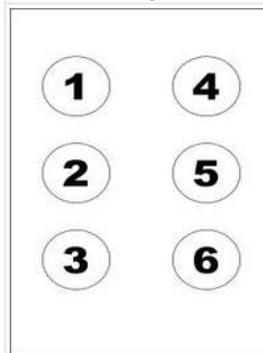
Jadi sejarah adanya huruf Braille ini bermula dari sebuah pengalaman seorang tentara yaitu M. Charles Barbier, kemudian dilanjutkan dengan penemuan Louis Braille, sehingga Braille banyak digunakan oleh tunanetra, sehingga mereka dapat belajar ilmu pengetahuan.

Pada awalnya huruf Braille tidak mendapatkan banyak dukungan karena berbagai kendala. Namun dengan berkembangnya zaman dan usaha, akhirnya huruf Braille ini di akui dan mendapat dukungan luar biasa sehingga sampai sekarang Huruf Braille masih digunakan oleh siswa tunanetra didunia pendidikan.

2.2.3 Notasi Braille

Tahun 1834, Louise Braille berhasil menyempurnakan titik-titik kode militer bersama Capten Barbier dengan menggunakan enam titik domino sebagai kerangka utama dalam penulisan simbol Braille yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.1
Enam titik domino pada huruf braille



Not terbentuk dari titik 1, 2, 4, dan 5. Ada atau tidak adanya titik 3 dan/atau 6 menentukan nilai not. Tiap-tiap not atau tanda istirahat memiliki dua kemungkinan nilai.

Ketika seorang anak diidentifikasi mempunyai kelainan, pendidikan luar biasa sewaktu-waktu diperlukan. Hal itu dikemukakan karena siswa berkebutuhan pendidikan khusus tidak secara otomatis memerlukan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa akan sesuai hanya apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Singkat kata, pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Mungkin mereka memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan/atau strategi mengajar yang khusus. Sebagai contoh, seorang anak yang kurang lihat memerlukan buku yang hurufnya diperbesar, seorang siswa dengan kelainan fisik mungkin memerlukan kursi dan meja belajar yang dirancang khusus, seorang siswa dengan kesulitan belajar mungkin memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Contoh yang lain, seorang siswa dengan kelainan pada aspek kognitifnya mungkin akan memperoleh keuntungan dari pembelajaran kooperatif yang diberikan oleh satu atau beberapa guru umum bersama-sama dengan guru pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal.

Pendidikan luar biasa diibaratkan sebagai sebuah kendaraan dimana siswa berkebutuhan pendidikan khusus, meskipun berada disekolah umum,

diberi garansi untuk mendapatkan pendidikan yang secara khusus dirancang untuk membantu mereka mencapai potensi maksimalnya.

Pendidikan luar biasa tidak dibatasi oleh tempat khusus. Pemikiran modern menyarankan bahwa layanan sebaiknya diberikan di lingkungan yang lebih alamiah dan normal yang sesuai dengan kebutuhan anak. Seting seperti itu bisa dilakukan dalam bentuk program layanan di rumah bagi anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus prasekolah, kelas khusus di sekolah umum, atau sekolah khusus untuk siswa-siswa yang memiliki keberbakatan. Pendidikan luar biasa bisa diberikan di kelas-kelas pendidikan umum.

Individu-individu berkebutuhan pendidikan khusus hendaknya dipandang sebagai individu yang sama bukannya berbeda dari teman-teman sebaya lainnya.

2.4 Paduan Suara

2.4.1 Pengertian Paduan Suara

Paduan suara merupakan suatu kelompok vokal yang dalam penampilannya terbagi menjadi beberapa jalur suara, masing-masing suara sopran, alto, tenor, bass (SATB). Paduan suara anak-anak tidak mampu memenuhi SATB, namun pembagian jalur suara masih mungkin setidaknya terbagi menjadi dua jalur suara (Banoë, 2003 : 320). Sedangkan menurut Jamalus (1981 : 95), paduan suara merupakan nyanyian bersama dalam

beberapa suara yang biasanya nyanyian bersama itu dibagi dalam empat suara, tiga suara, dan paling sedikit dua suara.

2.4.2 Jenis Paduan Suara

Prier (2003: 13) mengungkapkan bahwa ada empat jenis dan komposisi paduan suara yang umumnya dipakai di Indonesia yaitu: (1) paduan suara anak-anak, (2) paduan suara remaja, (3) paduan suara dewasa, dan (4) paduan suara sejenis.

a) Paduan Suara Anak – Anak

Dalam paduan suara anak-anak jumlah anggota sebaiknya antara 40-50 anak. Bila jumlah terlalu kecil agak sukar bernyanyi dengan lembut sedangkan bila jumlah terlalu besar agak sulit untuk menjaga ketertiban. Ciri khas paduan suara anak-anak: suara murni, polos, dan tidak dibuat-buat; serta mengandung suatu keindahan sehingga sudah cukup dengan satu suara saja. Namun dapat pula dicoba bernyanyi dengan dua atau tiga suara, lebih baik lagi kalau bisa diiringi.

Persoalan khusus dalam paduan suara anak-anak terdiri atas: (a) terletak pada pembentukan suara, (b) ketepatan nada, dan (c) bahan nyanyian yang masih terbatas karena nyanyian tidak boleh terlalu sederhana tetapi tidak terlalu sukar (Prier , 2003: 13).

b) Paduan Suara Remaja

Dalam paduan suara remaja jumlah anggota sebaiknya antara 15-50 orang. Di bawah 15 orang belum bisa disebut paduan suara, sedangkan lebih dari 50 orang kekompakkan anggota kurang terjaga. Ciri khasnya terletak pada semangat para remaja dalam bernyanyi terutama dalam lagu yang mencerminkan semangat, misalnya untuk lagu-lagu perjuangan atau lagu-lagu daerah yang ritmenya agak cepat. Persoalan khusus untuk putera yang berumur antara 12 tahun dan 13 tahun perlu diperhatikan apabila sudah memasuki masa puber biasanya mengalami mutasi suara, sehingga dalam bernyanyi perlu menghindari nada-nada yang sangat tinggi maupun sangat rendah. Kemungkinan komposisi paduan suara untuk SMP adalah (a) Sopran1 Sopran2 Alto (S1S2A) tanpa putera yang suaranya telah berubah dan (b) Sopran Alto Tenor (SAT) dengan putera yang suaranya telah berubah (Prier, 2003: 13)

c) Paduan Suara Dewasa

Jumlah anggota dalam paduan suara dewasa setidaknya 20 anggota dan tidak ada batas maksimum. Sebagai bahan perbandingannya adalah sebagai berikut: S = 3, A = 2, T = 2, B = 3. Paduan suara Sopran Alto Tenor Bass (SATB) bagi

orang dewasa dianggap mempunyai bunyi yang paling bulat dan seimbang karena masing-masing suara sudah dapat berdiri sendiri terutama bila lagunya bergaya polifon. Paduan suara dewasa apabila dilatih dengan baik dapat berkembang mencapai mutu profesional dan ke arah ekspresi musik yang disertai dengan tarian dan sebagainya (Prier, 2003: 14).

d) Paduan Suara Sejenis

Jumlah anggota dalam paduan suara dewasa setidaknya 20 anggota dan tidak ada batas maksimum. Sebagai bahan perbandingannya adalah sebagai berikut: S = 3, A = 2, T = 2, B = 3. Paduan suara Sopran Alto Tenor Bass (SATB) bagi orang dewasa dianggap mempunyai bunyi yang paling bulat dan seimbang karena masing-masing suara sudah dapat berdiri sendiri terutama bila lagunya bergaya polifon. Paduan suara dewasa apabila dilatih dengan baik dapat berkembang mencapai mutu profesional dan ke arah ekspresi musik yang disertai dengan tarian dan sebagainya (Prier, 2003: 14).

2.5 Pelatihan Solfegio

2.5.1 Pengertian Solfegio

Stanley (dalam Sumaryanto, 2005 : 4) mengemukakan bahwa *solfegio* merupakan istilah yang mengacu pada menyanyikan tangganada, interval, dan latihan-latihan melodi dengan *zillaby solmization*, yaitu menyanyikan nada musik dengan menggunakan suku kata. Dalam perkembangan selanjutnya, *solfegio* tidak hanya untuk menyanyikan dan mendengar nada, tetapi juga untuk melatih membaca notasi musik.

2.5.2 Aspek Solfegio

Dalam pembelajaran *solfegio*, pelatihan mengidentifikasi kepekaan musikal ditekankan pada tiga aspek, yaitu: (1) kemampuan mendengar (*ear training*), (2) kemampuan membaca notasi musik (*sight reading*), (3) kemampuan menyanyikan (*sight singing*) (Fithrah, 2012 : 61).

a. Kemampuan Mendengar (*ear training*)

Benward (dalam Sumaryanto, 2005 : 5) mengungkapkan bahwa *ear training* adalah latihan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran musik, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya. Kemampuan ini merupakan gabungan dari dua faktor, yaitu faktor kebiasaan dan faktor pembawaan. Faktor kebiasaan dapat dikembangkan melalui latihan teratur di samping faktor lain yang tidak dapat dipisahkan darinya yaitu faktor

pembawaan dan musikalitas. Kodijat (1983 : 68) mengemukakan bahwa *ear training* adalah latihan pendengaran secara sistematis, latihan vokal tanpa perkataan dan dengan suku kata terbuka. Pendengaran tersebut dapat dilatih dengan cara menyelaraskan dengan notasi musik yang dihadapi. Semakin tinggi frekuensi berlatih siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam membayangkan nada, tepat atau tidaknya lompatan nada dan interval.

Sumaryanto (1997 : 62) membagi lebih lanjut kemampuan mendengar notasi (*ear training*) ke dalam tiga indikator kemampuan, yaitu: (1) kemampuan mendengar ritme/irama, (2) kemampuan mendengar melodi/ rangkaian nada, (3) kemampuan mendengar akor/ keselarasan gabungan nada.

Latihan pendengaran musik biasanya dilakukan dalam bentuk dikte yang berupa nada yang dinyanyikan dan kemudian ditulis atau ditirukan. Pelajaran dikte harus didahului dengan latihan pendengaran dan latihan daya ingat. Dikte tersebut berupa melodi, akor, dan ritme. Mempelajari lagu melalui mendengar secara berulang-ulang dapat dijadikan dasar menuju tahap pelajaran membaca notasi musik. Kemampuan siswa yang telah melakukan

ear training secara rutin dan berulang-ulang dapat dijadikan dasar bagi tahap pelajaran membaca notasi musik (*sight reading*).

b. Kemampuan Membaca (*sight reading*)

Berbekal kemampuan dasar mendengar yang baik, siswa didorong untuk menambah kemampuannya lagi dengan kemampuan membaca notasi musik atau *sight reading*. Menurut Last (dalam Sumaryanto, 2005 : 6) *sight reading* adalah membaca notasi musik tanpa persiapan terlebih dahulu. *Sight reading* juga bisa disebut kesanggupan untuk membaca dan memainkan notasi musik yang belum dikenal sebelumnya yang biasanya disebut dengan *prima vista*. *Sight reading* berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menambah pengetahuan tentang bahasa musik, juga berfungsi untuk menemukan hal-hal baru dalam musik dan memberikan kenikmatan dalam bermusik bagi penyanyi dan pemain musik hingga tingkat keterampilan yang tinggi.

Last (dalam Sumaryanto, 2005 : 6) juga mengungkapkan bahwa untuk dapat menguasai *sight reading* dibutuhkan banyak latihan yang teratur. Namun demikian bukan banyaknya latihan yang penting, melainkan latihan-latihan (meskipun sedikit) yang dilakukan setiap hari secara teratur dan terus menerus akan lebih dirasakan manfaatnya.

c. Kemampuan Menyanyikan (*sight singing*)

Sight singing adalah menyanyikan notasi nada sesuai dengan melodi. *Sight singing* dilakukan secara individual melalui latihan vokal dan pengungkapan nada yang benar melalui suara. Keterampilan yang diasah dalam *sight singing* adalah kemampuan untuk menyanyikan nada dengan mengubah notasi musik menjadi suara vokal. Kemampuan mengubah notasi musik menjadi suara dilakukan tanpa adanya latihan ataupun persiapan terlebih dahulu (Mumpuni, 2007 : 17).

Kemampuan *sight singing* dapat dibagi ke dalam tiga indikator, yaitu: (1) kemampuan menyanyikan melodi atau rangkaian nada, (2) kemampuan menyanyikan interval nada, dan (3) kemampuan menyanyikan tangga nada. Kemampuan menyanyikan melodi diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menyanyikan melodi yang tepat sesuai dengan nada yang tercantum dalam notasi musik. Kemampuan menyanyikan interval nada adalah kemampuan siswa dalam menyanyikan rangkaian nada dengan interval bunyi nada yang tepat. Kemampuan menyanyikan tangga nada adalah kemampuan siswa menyanyikan nada sesuai dengan tangga nada yang digunakan dalam notasi musik (Sumaryanto, 1997 : 60).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang lazim disingkat PTK. Pengertian PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara: (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Kusumah, 2010: 9).

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Dalam pelaksanaan PTK diperlukan adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi dan peneliti dalam pemahaman kesepakatan tentang permasalahan dan pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti melakukan kolaborasi dengan guru pelatih ekstrakurikuler paduan suara. Penelitian ini terbagi ke dalam dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan *sight singing* siswa dalam paduan suara dengan menggunakan media notasi braille. Apabila masalah yang diteliti belum tuntas dan tujuan penelitian belum tercapai secara

keseluruhan, maka dilakukan tindakan perbaikan lanjutan pada siklus 2 dengan prosedur yang sama seperti pada siklus 1 (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi).

Kusumah (2010: 25) mengungkapkan bahwa tiap siklus PTK terdiri atas empat tahap: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun rincian dari masing masing tahap yaitu:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan suatu tindakan yang akan dilakukan setelah mengetahui masalah dalam pembelajaran untuk memperbaiki, meningkatkan atau melakukan perubahan sebagai solusi. Perencanaan dalam penelitian ini meliputi: (a) pembuatan perangkat pembelajaran, (b) pembuatan instrumen penelitian (pedoman observasi, lembar wawancara, dokumentasi, format penilaian), dan (c) persiapan lagu model yang akan digunakan dalam pembelajaran.

b. Tindakan (*acting*)

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan sebagai solusi. Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (a) menjelaskan pengertian notasi braille dan pelatihan *solfegio*, terutama tentang *sight singing*, (b) mengajarkan interval nada, (c) membagi siswa ke dalam tiga kelompok untuk pembentukan suara satu, suara dua, dan suara tiga,

(d) menjelaskan pengertian artikulasi, dan (e) mengajarkan intonasi dan harmonisasi.

c. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan dengan mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dihimpun untuk dijadikan pertimbangan dalam perencanaan pada siklus berikutnya. Pengamatan dalam penelitian ini meliputi: (a) pengumpulan data (penilaian dan nontes) berupa evaluasi siswa setelah mendapatkan tindakan, (b) menganalisa data, dan (c) menyusun langkah-langkah perbaikan.

d. Refleksi (*reflection*)

Merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melihat kembali kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran pada siklus 1 agar dapat diatasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 2.

3.2 Lokasi, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di SLB N – A yang beralamat di Jalan Pajajaran nomor 50 – 52, Bandung.



Gambar 3.1
Foto SLB N – A Bandung
(Dok. Romi)

Total waktu penelitian dilaksanakan dalam waktu 9 Minggu dengan rincian, Penelitian Prasiklus dilakukan selama 2 minggu dengan 2 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 18 April 2018 & 25 April 2018. Penelitian Siklus 1 dilakukan selama 4 minggu dengan 4 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 2 Mei 2018 , 9 Mei 2018 , 16 Mei 2018 , dan 23 Mei 2018. Penelitian Siklus 2 dilakukan selama 3 minggu dengan 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 6 Juni 2018 dan 13 Juni 2018.

Penelitian ini dilakukan tepatnya di ekstrakurikuler paduan suara, dengan anggota yang telah memiliki semua aspek pendukung penelitian yang dapat berjalan dengan baik sebagai populasi proses penelitian. Dari populasi tersebut dipilih sampel sejumlah 20 orang, yaitu 4 orang suara tenor, dan 4

orang alto akan menjadi suara satu, 5 orang suara bass akan menjadi kelompok dengan suara dua, sedangkan 7 orang suara sopran akan menjadi kelompok suara tiga.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini juga menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini merupakan alat ukur penelitian yang sangat penting dalam menjangkau berbagai data. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dibantu dengan beberapa alat pengumpulan data, antara lain :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pertama yang dipergunakan dalam penelitian dengan melakukan kunjungan kepada pelatih paduan suara SLB N – A Bandung, mengenai proses pelatihan yang dilakukan oleh guru.

2. Catatan lapangan

Catatan lapangan, yaitu berisi catatan-catatan selama proses pengambilan data yang dilakukan saat proses penelitian berlangsung.

3. Kamera

Kamera untuk mengambil foto pada saat proses penelitian (dokumentasi)

4. Pedoman wawancara

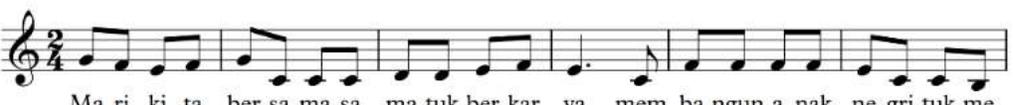
Pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang diajukan pada saat penelitian.

5. Tes

Melakukan tes. Tes dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur hasil pemahaman siswa terhadap lagu “Mars SLB N – A Bandung” yang nantinya akan menjadi lagu untuk materi penelitian. Adapun lagu tersebut adalah sebagai berikut :

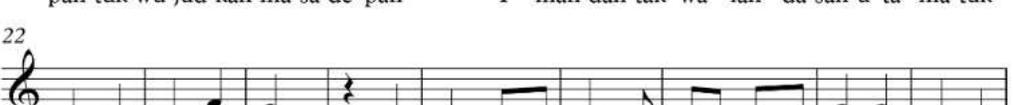
Gambar 3.2
Partitur Mars SLB N – A Bandung

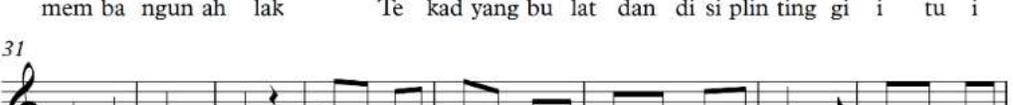
MARS SLBN A Kota BAndung

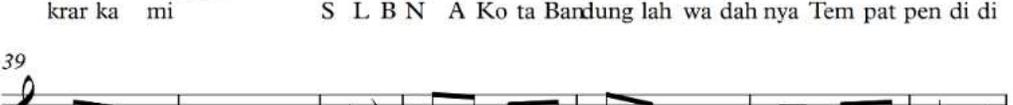
Voice 
Ma ri ki ta ber sa ma sa ma tuk ber kar ya mem ba ngun a nak ne gri tuk me

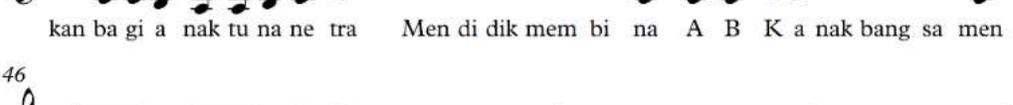
7
Voice 
ra ih pres ta si se la lu se ma ngat dan se la lu ber ju ang menyong song ha ra

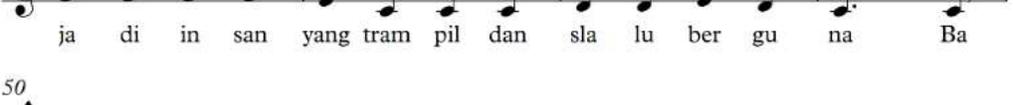
14
Voice 
pan tuk wu jud kan ma sa de pan I man dan tak wa lan da san u ta ma tuk

22
Voice 
mem ba ngun ah lak Te kad yang bu lat dan di si plin ting gi i tu i

31
Voice 
krar ka mi S L B N A Ko ta B andung lah wa dah nya Tem pat pen di di

39
Voice 
kan ba gi a nak tu na ne tra Men di dik mem bi na A B K a nak bang sa men

46
Voice 
ja di in san yang tram pil dan sla lu ber gu na Ba

50
Voice 
gi a ga ma dan ne ga ra ser ta di ri nya

3.4 Prosedur Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan, maka diperlukan langkah-langkah yang tepat tersebut, dengan prosedur sebagai berikut :

1. Persiapan Penelitian

a. Survei

Survei yang dilakukan oleh peneliti disini adalah meninjau secara langsung lokasi penelitian yang akan dijadikan objek penelitian yaitu di SLB N – A Bandung.

b. Menentukan Judul dan Topik Penelitian

Setelah melakukan survei lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menentukan judul penelitian yang diikuti oleh rumusan masalah.

c. Pembuatan Proposal

Berdasarkan hasil survei di lapangan, selanjutnya disusunlah proposal penelitian untuk diajukan kepada dewan skripsi.

d. Menyelesaikan Administrasi Penelitian

Setelah proposal disetujui oleh dewan skripsi, maka langkah selanjutnya yang harus diselesaikan sebelum melaksanakan penelitian adalah menyelesaikan masalah administrasi yang berhubungan erat dengan surat perizinan.

2. Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan kegiatan persiapan yang cukup baik, selanjutnya peneliti melakukan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian yang sudah ditentukan pada BAB III. Langkah-langkah penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara terjun langsung ikut serta dalam proses pembelajaran yang berlangsung dilembaga yang akan diteliti. Pada proses penelitian, peneliti melakukan pengambilan data mulai dengan kegiatan observasi, wawancara, studi dokumentasi, mencatat kegiatan proses penelitian dan kajian terhadap berbagai literatur yang sesuai dengan karakteristik data dan permasalahan yang akan dikaji.

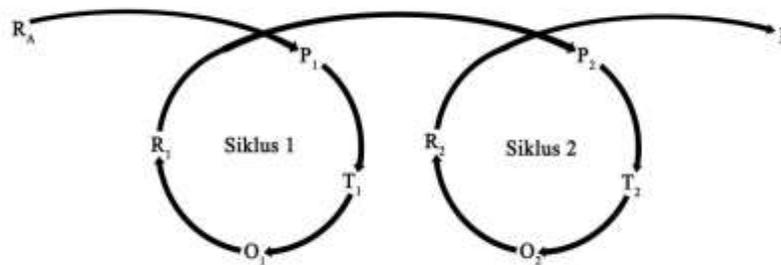
3. Menyusun Laporan Penelitian

Pada bagian akhir kegiatan penelitian, peneliti mulai dengan proses penyusunan laporan penelitian. Proses penyusunan laporan ini dilakukan dengan cara menyusun berbagai data yang didapat pada saat proses penelitian berlangsung. Laporan yang dibuat peneliti dilakukan sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditentukan oleh Universitas Pasundan Bandung.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas model Kemmis & McTaggart. Kusumah (2010: 21) mengungkapkan bahwa konsep pokok penelitian tindakan kelas Kemmis & McTaggart

berupa perangkat atau untaian dengan satu perangkat yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat komponen ini menjadi satu siklus. Dalam penelitian ini dilakukan selama dua siklus, yang digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.3
Skema Prosedur Penelitian Tindakan Kelas



Keterangan :

RA : Refleksi Awal

P1 : Perencanaan Siklus 1

T1 : Tindakan Siklus 1

O1 : Observasi Siklus 1

R1 : Refleksi Siklus 1

P2 : Perencanaan Siklus 2

T2 : Tindakan Siklus 2

O2 : Observasi Siklus 2

R2 : Refleksi Siklus 1

3.4.1 Prosedur Siklus 1

Siklus 1 merupakan tindakan awal penelitian tentang peningkatan kemampuan *sight singing* dengan menggunakan media notasi Braille. Siklus ini dipakai sebagai refleksi untuk melakukan siklus 2. Siklus ini terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kusumah, 2010: 25). Siklus 1 dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan materi lagu Mars SLB N – A Bandung. Penjelasan masing-masing tahap dapat diuraikan sebagai berikut:

3.4.1.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan dibuat rencana pembelajaran dengan pengenalan notasi Braille dan pemberian materi Mars SLB N – A Bandung yang dibuat aransemen tiga suara dan akan diurutkan tahapan – tahapannya sebagai berikut: (1) menyusun rencana pembelajaran, (2) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, lembar wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data , serta materi notasi Braille untuk para siswa, (3) menyusun format penilaian unjuk kerja untuk mengukur kemampuan bernyanyi siswa, (4) menyiapkan lagu Mars SLB N – A satu suara dahulu yang disertai dengan partitur lagu yang di ubah ke dalam notasi Braille, dan (5) menyiapkan alat musik sebagai instrumen pengiring.

3.4.1.2 Tindakan

Dalam tahap ini dilakukan tindakan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran adalah menyanyikan Mars SLB N – A Bandung komposisi tiga suara dengan baik dan benar, sedangkan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan media Notasi Braille. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang notasi Braille, (2) siswa dibagi menjadi tiga kelompok: (a) kelompok A (untuk suara satu), (b) kelompok B (untuk suara dua), dan (c) kelompok C (untuk suara 3), (3) pelatih mengajak siswa melakukan pemanasan seperti menyanyikan berbagai tingkatan nada dalam tangga nada satu oktaf natural, mol, maupun kres, (4) siswa menyanyikan berbagai variasi interval nada disertai solmisasinya, (5) guru membagikan partitur lagu model (berupa notasi Braille) dengan tiap-tiap suaranya, (6) pelatih memperdengarkan ritmik dari lagu model, (7) pelatih memperdengarkan melodi lagu model kepada siswa melalui keyboard (*hearing*), (8) pelatih memperdengarkan kepada kelompok A melodi suara satu lagu model dengan keyboard (*hearing*), (9) dilanjutkan dengan memperdengarkan kelompok B melodi suara dua dari lagu model dengan langkah-langkah seperti ketika mengajarkan suara satu, begitupun ketika melanjutkan mengajarkan kepada

kelompok C (10) siswa diberi kesempatan untuk bertanya apabila kurang jelas, (11) kelompok A menyanyikan notasi suara satu bersama-sama dengan kelompok B dan C yang menyanyikan notasi suara dua dan suara tiga sambil membaca partitur yang telah mereka pelajari, (12) pelatih bersama-sama dengan siswa mengadakan koreksi terhadap hasil kerja praktek, dan (13) pelatih memberikan penilaian siklus 1.

3.4.1.3 Observasi

Observasi atau pengamatan dilaksanakan untuk mengumpulkan data tentang peningkatan kemampuan *sight singing* dengan menggunakan media notasi Braille selama pembelajaran paduan suara berlangsung. Proses pengambilan data hasil penilaian digunakan untuk melihat kemampuan *sight singing* siswa, sedangkan pengambilan data nontes dilakukan untuk melihat aktivitas belajar dan respon siswa terhadap pembelajaran paduan suara dengan menggunakan media notasi Braille

3.4.1.4 Refleksi

Refleksi pada siklus 1 dilakukan untuk melihat kembali kelebihan dan kekurangan yang didapat dari hasil pembelajaran. Apabila hasil yang dicapai pada siklus 1 belum sesuai dengan target yang diharapkan, maka akan disempurnakan pada perencanaan di siklus 2. Permasalahan pada siklus 1 yang belum dipecahkan akan dicari dan

diperbaiki, sedangkan kelebihan yang didapat pada siklus 1 akan dipertahankan untuk selanjutnya ditingkatkan pada siklus 2.

3.4.2 Prosedur Siklus 2

Siklus 2 merupakan tindak lanjut dari siklus 1, hasil refleksi pada siklus 1 diperbaiki pada siklus 2. Siklus 2 terdiri atas empat kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus 2 dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan materi lagu Mars SLB N – A Bandung.

3.4.2.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan dilaksanakan pada siklus 2 dengan memperbaiki pelaksanaan berdasarkan pada refleksi siklus 1. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) membuat perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran *sight singing* dengan menggunakan media notasi braille, (2) menyiapkan lembar wawancara, lembar observasi, dan pedoman penilaian untuk memperoleh data pada siklus 2, (3) menyusun format penilaian unjuk kerja yang akan digunakan dalam evaluasi hasil belajar siklus 2, dan (4) menyiapkan alat musik sebagai instrumen pengiring.

3.4.2.2 Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melakukan tindakan dengan rencana yang telah dibuat dengan memperbaiki hasil refleksi siklus 1. Tindakan yang dilakukan pada siklus 2 untuk memberi umpan balik tentang materi yang disampaikan pada siklus 1. Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 hampir sama dengan siklus 1 yaitu: (1) menyanyikan interval nada dengan solmisasi, (2) mendengarkan melodi lagu model, (3) membaca notasi braille lagu, (4) pembagian melodi suara satu , suara dua, dan suara tiga, dan (5) menyanyikan notasi suara satu, dua, dan tiga secara bersama-sama.

Materi pada pembelajaran siklus 1 kemudian digabungkan dengan materi pembelajaran siklus 2 dengan langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) guru memberikan penjelasan tentang artikulasi, pernapasan, dan dinamika lagu, (2) guru memberi contoh menyanyikan melodi suara satu disertai syair lagu kepada kelompok A, diikuti oleh siswa dalam kelompok tersebut, (3) guru memberi contoh menyanyikan melodi suara dua disertai dengan syair lagu kepada kelompok B, diikuti oleh siswa dalam kelompok tersebut, (4) guru memberi contoh menyanyikan melodi suara tiga disertai dengan syair lagu kepada kelompok C, diikuti oleh siswa dalam kelompok tersebut, (5) siswa kelompok A , B, dan C menyanyikan lagu secara bersama-sama diiringi

dengan keyboard, (6) guru memberi contoh pernapasan dan dinamika yang terdapat dalam lagu model, (7) guru mengamati ketepatan nada, harmonisasi, dan keseimbangan suara semua siswa dalam menyanyikan lagu, dan (8) guru memberikan penilaian siklus 2.

3.4.2.3 Observasi

Observasi pada siklus 2 sama dengan observasi yang dilakukan pada siklus 1 yaitu dengan proses pengambilan data hasil penilaian dan data nontes. Pengambilan data hasil penilaian digunakan untuk melihat kemampuan bernyanyi siswa setelah diadakan pelatihan *solfegio* khususnya dalam melakukan *sight singing* dengan menggunakan notasi braille. Pengambilan data nontes dilaksanakan untuk melihat perubahan perilaku siswa selama mengikuti ekstrakurikuler paduan suara dengan menggunakan notasi braille ini. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi berisi catatan-catatan penting tentang perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan ini. Lembar observasi yang digunakan pada siklus 2 sama dengan yang digunakan pada siklus 1.

3.4.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus 2 dapat dikatakan sebagai evaluasi akhir dari seluruh kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Evaluasi ini

untuk mengetahui dan menentukan kemajuan-kemajuan yang dicapai siswa selama proses pembelajaran dan untuk mencari kelemahan yang muncul dalam pembelajaran. Kemajuan yang muncul pada siklus 2 menunjukkan peningkatan kemampuan bernyanyi siswa dalam paduan suara menggunakan notasi braille untuk melakukan *sight singing*.

3.5 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data hasil penilaian dan data nontes. Teknik penilaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian unjuk kerja untuk mengukur kemampuan *sight singing* siswa dengan media notasi braille. Sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengetahui segala perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Pengumpulan data nontes dilakukan dengan pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Kusumah (2010: 66) mengungkapkan bahwa pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Tipe-tipe pengamatan yaitu, pengamatan berstruktur (dengan pedoman) dan pengamatan tidak berstruktur (tidak

menggunakan pedoman). Observasi penting untuk mengetahui perilaku siswa saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Observasi dalam penelitian ini merupakan observasi berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi yang dipusatkan pada proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara melalui pelatihan *sight singing* dengan media notasi braille. Adapun aspek-aspek yang diobservasi dalam penelitian ini antara lain: (1) perilaku siswa dalam memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran sedang berlangsung, (2) kemampuan berlatih menyanyi siswa sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan *sight singing* dengan notasi braille, (3) keantusiasan atau semangat belajar siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler paduan suara dengan menerapkan media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan *sight singing*, (4) kedisiplinan siswa dalam mengikuti latihan, dan (5) minat serta keaktifan siswa dalam bertanya atau memberikan pendapat saat guru menyampaikan materi.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diteliti (Kusumah, 2010: 77). Menurut Kusumah (2010: 77) ada dua jenis wawancara yaitu: (1) wawancara berstruktur (pertanyaan dan alternatif

jawaban yang diberikan kepada responden sudah ditetapkan terlebih dahulu oleh pewawancara), dan (2) wawancara tidak berstruktur (pertanyaan yang diajukan kepada responden memiliki alternatif jawaban yang bebas).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak berstruktur karena peneliti dapat langsung memperoleh informasi yang diperlukan dengan segera dan mendiskusikan masalah yang muncul tanpa ada batasan jawaban. Wawancara ini dilakukan kepada guru dan siswa. Materi yang dikemukakan dalam wawancara antara lain: (1) gambaran umum tentang kegiatan ekstrakurikuler paduan suara, (2) hambatan guru dalam mengajar ekstrakurikuler paduan suara, (3) kesulitan maupun kemudahan yang dialami siswa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara dengan menerapkan pelatihan *sight singing* dengan media notasi braille, dan (4) jika ada kesulitan, kesulitan apa yang dihadapi.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 329). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data angket minat siswa dalam memilih ekstrakurikuler, hasil nilai siswa yang

mengikuti ekstrakurikuler paduan suara, dan catatan aktivitas siswa dan guru saat pembelajaran.

3.5.4 Teknik Penilaian

Peneliti menggunakan penilaian unjuk kerja untuk menilai kemampuan bernyanyi siswa. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu (Uno, 2012: 19). Penilaian ini dilakukan setelah pembelajaran pada tiap-tiap siklus berakhir. Dalam Penilaian unjuk kerja, penilai menggunakan skala rentang di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala rentang dalam penilaian unjuk kerja misalnya, sangat kompeten dengan nilai 4, kompeten dengan nilai 3, cukup kompeten dengan nilai 2, dan kurang kompeten dengan nilai 1 (Uno, 2012: 21).

Aspek-aspek yang diamati dalam penilaian dipenelitian ini antara lain : (1) kelancaran membaca notasi braille (2) artikulasi, (3) pernapasan, dan (4) intonasi. Kelancaran membaca notasi braille dinilai sangat penting dalam penilaian kepada para siswa karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan notasi braille dapat berpengaruh terhadap kemampuan bernyanyi para siswa paduan suara. Pernapasan juga berperan penting dalam penilaian kepada para siswa karena apabila para siswa telah berhasil

menyanyikan lagu dengan sesuai seperti pada partitur yang telah disediakan, maka seharusnya para siswa dapat mengambil nafas secara teratur dan kompak antar tiap tiap anggota paduan suara karena paduan suara yang baik adalah paduan suara yang memiliki kepaduan di dalamnya.

Penilaian ini menggunakan skala rentang dengan empat kategori nilai, yaitu: sangat baik dengan nilai 4, baik dengan nilai 3, cukup dengan nilai 2, dan kurang dengan nilai 1. Format penilaian unjuk kerja untuk menilai kemampuan bernyanyi siswa dalam paduan suara dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Format Penilaian Unjuk Kerja

No	Nama	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Nilai
		Membaca	Artikulasi	Pernafasan	Intonasi		
Jumlah							
Rata Rata							

Keterangan :

Kolom Aspek yang dinilai diisi dengan angka yang sesuai:

1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Sangat baik

Jumlah skor pada penilaian unjuk kerja masih dalam bentuk skor mentah. Selanjutnya untuk mendapatkan nilai akhir dari penilaian unjuk kerja dilakukan konversi pada jumlah skor dari masing-masing siswa menggunakan standar mutlak dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diambil berupa hasil penilaian yang diperoleh dari hasil penilaian unjuk kerja kemampuan bernyanyi siswa pada siklus 1 dan siklus 2. Analisis data tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) merekap skor yang diperoleh siswa, (2) menghitung skor kumulatif, (3) mengonversi jumlah skor ke standar mutlak dengan

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

menggunakan rumus :

(4) menghitung nilai rata-rata kelas dengan menggunakan rumus:

$$x = \frac{\sum xi}{n}$$

, (Sudjana 2002: 67), dan (5) menghitung persentase peningkatan.

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata

$\sum xi$ = Nilai komulatif

n = Jumlah responden

3.7 Indikator Keberhasilan

Adanya peningkatan kemampuan bernyanyi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara setelah diterapkan media pembelajaran dengan menggunakan Notasi Braille, sekitar ≥ 16 siswa (80%) mencapai kategori nilai baik/sangat baik dengan nilai (>70).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan di ekstrakurikuler paduan suara SLB N – A Bandung. Pada bab ini juga mendeskripsikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian meliputi deskripsi umum lokasi penelitian, deskripsi hasil pengamatan awal, tahap perencanaan sebelum dilaksanakannya penelitian, pelaksanaan tindakan, hasil pengamatan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan serta refleksi untuk mengetahui kekurangan dari pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan secara lengkap mengenai hal-hal tersebut.

4.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Deskripsi Profil Sekolah

Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian A (Tuna Netra) Kota Bandung, mulanya adalah sekolah bagi anak-anak buta, yang dimulai didirikan pada tanggal 24 Juli 1901. Dengan bantuan Pemerintah Belanda membangun kompleks perumahan untuk orang-orang buta yang pada mulanya rumah buta tersebut merupakan tempat penampungan bagi orang buta yang dirawat di Rumah sakit Cicendo. Komplek rumah buta tersebut dikelola oleh dokter mata berkebangsaan Belanda yang bernama Dr. Westhof, yang menjabat sebagai

Kepala Rumah Sakit Cicendo pada waktu itu. Komplek perumahan tersebut dikenal sekarang dengan nama Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PPRCN) *Wyata Guna* yang terletak di jalan Padjajaran No. 52 Bandung. Berdasarkan perkembangan tersebut, maka pada tanggal 25 April 1946 mulailah dirintis Sekolah Khusus untuk orang buta yang dikenal dengan nama SR istimewa yang dipimpin oleh Ny. Brusel, namun pada tahun 1949 beliau kembali ke Belanda dan jabatannya diganti oleh Ny. Brusel I De bruine masih berkebangsaan Belanda. Pada masa inilah pemerintah mulai melirik kemajuan sekolah ini.

Pada tahun 1952, pemerintah melalui departemen pendidikan dan Kebudayaan mulai membuka sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB). SR dijadikan sebagai sekolah latihan untuk praktek pada pagi hari bagi siswa SGPLB, khusus spesialis bagi guru yang nantinya akan mengajar anak-anak tunanetra. Pada tahun 1956, pimpinan sekolah diganti oleh seorang lulusan SGPLB angkatan pertama yaitu Drs. Mustafa Matsam. Di bawah kepemimpinan beliau inilah, citra sekolah mulai meningkat terbukti dengan adanya siswa yang mengikuti Ujian Negara tingkat dasar, dengan hasil yang memuaskan. Melihat hal tersebut, pemerintah menilai bahwa siswa tunanetra juga mampu menerima pelajaran seperti orang awas. Pada tahun 1962, pemerintah memberikan status negeri sekolah ini dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor. 03/SK/B/II, tanggal 13 Maret 1962. sistem pendidikan yang ada mulai dari

tingkat persiapan (TK) Pendidikan Dasar (SD,SLTP). Pada tahun 1962 SLB A Negeri Kota Bandung, bekerjasama dengan SPGN 2 Bandung membuka kelas yang berlokasi di SLB ini. Hal ini berlangsung sampai tahun 1982, selanjutnya karena tidak memungkinkan lagi, SPG Integrasi ditutup dan diganti dengan pendidikan kejuruan music setingkat SLTA. Kegiatan pendidikan ini berlangsung sampai sekarang. Pada tahun 1976, Bapak Drs. Mustafa Matsam mutasi menjadi pengawas PLB Jawa Barat di Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, selanjutnya pimpinan diganti leh Bapak I Gede Suardja sampai taun 1987 (pensiun), diganti oleh Ny. Siti Rusni Arinah dari tahun 1987 sampai 1992 (pensiun), kemudian tahun 1993 diganti oleh Bapak Drs. Nandang Suryana, tahun 2001 sampai dengan 2002 oleh PLH Hinayat, S.Pd, digantikan oleh Drs. Rahmatullah sampai dengan 2004 (mutasi ke SLB Cileunyi), tahun 2004 bulan mei 2008 dijabat oleh Dr. H. Ahmad Basri N.S (pensiun), tanggal 1 mei 2008 samapai dengan sekarang dijabat oleh Bapak Tito Suharwanto, S. Pd, S.IPm M.Si sebagai PLH pada tanggal 9 Desember 2009 digantikan oleh Bapak Endang Kohar, S. Pd sampai dengan sekarang.

Tujuan dari SLB A Negeri Bandung ini adalah agar terbina penanganan masalah sosial penyandang tunanetra, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tata kehidupan dan penghidupan masyarakat.

SLB A Negeri Bandung bertugas memberikan pelayanan rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan

dan sosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para penyandang tunanetra agar mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial. (Profil SLB A Negeri Bandung.

4.1.2 Visi dan Misi SLB N – A Bandung

4.1.2.1 Visi SLB N – A Bandung

Visi dari SLBN A Bandung menjadi *Resource Center* (Pusat Sumber) untuk mewujudkan anak berkebutuhan khusus yang terampil, kreatif, mandiri, dan cerdas. Melalui menejemen pendidikan khusus yang terbuka dan berkualitas pada tahun 2012.

Makna Visi Insan Terampil, Kreatif, Cerdas, dan Mandiri.

a. Terampil

Terampil yang dimaksud dalam hal ini antara lain : memiliki kemampuan dalam hal keterampilan yang dapat dijadikan acuan atau landasan siswa menuju kehidupan yang lebih luas di masyarakat.

b. Kreatif

Mampu mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan yang diterima siswa secara kreatif melalui pengembangan pola pikir dan pola tindak.

c. Cerdas

a) Cerdas Spiritual

Beraktualisasi diri melalui olah hati atau kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan ahlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul.

b) Cerdas Emosional dan Sosial

Beraktualisasi melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang :

- Membina dan memupuk hubungan timbal balik
- Empatik dan simpatik
- Menjunjung tinggi hak asasi manusia
- Ceria dan percaya diri
- Menghargai kebhinekaan dalam masyarakat dan bernegara
- Berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban Negara

c) Cerdas Intelektual

Beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Aktualisasi insane intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif.

d) Cerdas Kinestetis

Beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insane yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil dan trengginas.

d. Mandiri

Mandiri dalam hal ini diartikan memiliki semangat juang yang tinggi, pantang menyerah, bersahabat dengan perubahan, inovatif dan menjadi agen perubahan, produktif, sadarmutu, berorientasi global dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

(Profil SLB A Negeri Bandung : 2010)

4.1.2.2 Misi SLB N – A Bandung

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh Pendidikan yang bermutu bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak-anak tunanetra.
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak secara ramah melalui proses pendidikan yang bermutu.

3. Meningkatkan kesiapan dan kualitas proses pembelajaran untuk mengoptimalkan pengembangan intelektual dan pembentukan kepribadian yang bermoral.
4. Mengoptimalkan akuntabilitas sekolah sebagai lembaga pendidikan dan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap.
5. Meningkatkan profesionalisme dan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kualifikasi dan sertifikasi pendidikan.
6. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang proses pembelajaran menuju layanan pendidikan yang bermutu.
7. Menciptakan berbagai program kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler dalam rangka meningkatkan keterampilan tatalaksana, berbahasa, bermusik.
8. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan berdasarkan prinsip otonomi pendidikan yang terbuka, transparan dan akuntabel.

Pemberian layanan bagi anak tunanetra di berbagai jalur, jenis, dan tingkat satuan pendidikan. (*Profil SLB A Negeri Bandung : 2010*)

4.2 Meningkatkan Kemampuan *Sight Singing* Dalam Paduan Suara Tuna Netra di SLB N – A Bandung

Sight Singing merupakan bagian dari kemampuan *solfegio* yang harus dikuasai oleh setiap penyanyi. *Solfegio* sendiri memiliki pondasi di dalamnya yang sama sama bersinergi dan harus dikuasai oleh setiap penyanyi. Pondasi tersebut antara lain (1) Kemampuan Mendengar (*ear training*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan musik, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya. Kemudian (2) Kemampuan Membaca (*sight reading*), berbekal dengan kemampuan mendengar yang baik, siswa harus didorong lagi dengan kemampuan membaca yang baik tanpa persiapan terlebih dahulu. Membaca disini memiliki arti dapat memahami segala bentuk notasi yang tertulis pada partitur. Terakhir yaitu (3) Kemampuan Bernyanyi (*sight singing*). *Sight singing* sendiri memiliki pengertian bernyanyi dengan cara membaca notasi tanpa persiapan sebelumnya. Dengan berbekal pendengaran yang baik dan kemampuan membaca notasi yang baik, para siswa harus dapat pula menyanyikannya dengan baik tanpa persiapan sebelumnya dengan cara membaca notasi pada partitur yang ada. Namun bagi orang awas, hal tersebut sangat mudah untuk dipelajari dikarenakan mereka hanya perlu berlatih bentuk bentuk notasi dan membaca notasi. Sedangkan untuk orang yang memiliki keterbatasan khususnya tuna netra seperti pada siswa SLB N – A Bandung, dalam hal membaca notasi, diperlukan alat bantu khusus untuk memungkinkan

mereka membaca notasi musik. Alat bantu yang diperlukan untuk orang tuna netra dalam membaca notasi adalah Notasi Braille. Notasi Braille adalah sebuah bentuk tulisan notasi musik yang di tuliskan cetak timbul yang memiliki aturan tersendiri. Cara membacanya adalah dengan meraba-raba notasi tersebut.

Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan bahwa untuk meningkatkan kemampuan *sight singing* yang dimana para siswa diharuskan untuk dapat membaca notasi kemudian mereka nyanyikan tanpa persiapan sebelumnya adalah dengan cara menerapkan media notasi braille pada pembelajaran paduan suara di SLB N – A Bandung kepada ekstrakurikuler paduan suara.

4.3 Proses Pelatihan Paduan Suara dengan Media Notasi Braille di SLB N – A Bandung

Untuk menerapkan media notasi braille diperlukan sebuah metode pembelajaran yang harus dilakukan. Oleh karena itu, peneliti dalam menerapkan notasi braille terhadap pembelajaran vokal paduan suara di SLB N – A Bandung menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas.

4.3.1 Pelaksanaan Tindakan Kelas

Pada bab ini akan disajikan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus 1 dan siklus 2 yang berupa hasil penilaian unjuk kerja dan hasil nontes yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang

berupa penilaian kemampuan bernyanyi disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil penelitian nontes disajikan dalam bentuk data kualitatif. Sistem penyajian data dari hasil penilaian unjuk kerja kemampuan bernyanyi disajikan melalui tabel dan histogram, sehingga melalui tabel dan histogram tersebut dapat diketahui persentase peningkatan kemampuan bernyanyi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara melalui penggunaan media notasi braille pada pelatihan *solfegio* dari masing-masing siklus, sedangkan untuk data nontes dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat.

4.3.1.1 Pelaksanaan Penelitian Prasiklus

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada siklus 1, terlebih dahulu dilakukan penelitian prasiklus. Penelitian prasiklus bertujuan untuk menunjukkan kemampuan awal bernyanyi siswa sebelum diterapkan pembelajaran menggunakan media notasi braille yang akan disajikan oleh peneliti. Pengamatan ini merupakan salah satu hal yang harus dilakukan untuk menemukan permasalahan di kelas. Permasalahan di kelas yang peneliti temukan bermacam-macam, namun mengingat hakikat dari penelitian tindakan kelas adalah mengobati satu permasalahan yang dianggap penting untuk segera diselesaikan. Sehingga tidak semua permasalahan yang ditemukan di kelas dapat diselesaikan secara bersamaan.

Peneliti disini memilih sebuah ekstrakurikuler paduan suara sebagai objek penelitian yang nantinya akan peneliti lakukan penelitian. Peneliti melihat berbagai permasalahan dan kekurangan yang timbul pada saat bernyanyi paduan suara berlangsung. Berikut peneliti paparkan beberapa permasalahan yang peneliti temukan dalam paduan suara di SLB N – A Bandung. Pertama, dalam pembelajarannya, masih menggunakan metode *hearing* yang dimana para siswa diharuskan menghafal dari audio kemudian dinyanyikan. Menurut peneliti, metode ini memang cepat, akan tetapi tidak dapat mengetahui isi dari lagu dengan detail, seperti Panjang pendek notasi, dinamika, dan jeda saat pengambilan nafas. Kemudian, para siswa masih kesulitan dalam menghafal dan berlatih secara mandiri apabila terdapat lagu baru yang diberikan oleh pelatih dikarenakan keterbatasannya media yang dimiliki oleh para siswa dan siswi dirumah. Tidak semua siswa dan siswi memiliki *handphone* untuk menyimpan file audio yang nantinya dapat digunakan untuk berlatih dirumah. Kemudian para siswa dan siswi masih esringkali bercanda dan tidak serius dalam berlatih yang sangat berpengaruh ke dalam sikap siswa untuk mencerna materi yang diberikan oleh pelatih.

Penelitian prasiklus dilakukan dalam waktu 4 kali pertemuan yaitu setiap hari Rabu pukul 13.00 WIB kegiatan yang dilakukan pada prasiklus ini adalah untuk mengetahui kemampuan *sight singing* siswa sebelum diajarkan

dengan menggunakan media notasi Braille. Adapun langkah-langkah prasiklus akan dipaparkan dibawah ini :

4.3.1.1.1 Langkah - Langkah Prasiklus

Pada kegiatan awal, peneliti memasuki ruangan ekstrakurikuler pada pukul 13.00 WIB. Kemudian peneliti memperkenalkan diri dibantu oleh pelatih ekstrakurikuler. Pada saat peneliti memperkenalkan diri, terlihat para siswa masih cenderung belum kondusif dan banyak sekali yang bercanda. Kemudian peneliti beserta pelatih melakukan kegiatan apersepsi (tanya jawab) terkait dengan wawasan siswa mengenai materi yang akan diajarkan. Kemudian peneliti beserta pelatih membagi para siswa menjadi 3 kelompok, kelompok A untuk menyanyikan suara 1, kelompok B untuk menyanyikan suara 2, dan kelompok C untuk menyanyikan suara 3.

Setelah kelompok sudah terbagi menjadi 3 kelompok. Masuklah kepada kegiatan inti dari penelitian dan penilaian prasiklus ini. Lagu yang dipakai pada penelitian ini yaitu lagu Mars SLB N – A Bandung yang di aransemen oleh peneliti menjadi 3 suara. masuk ke kegiatan pertama, pelatih memperdengarkan lagu Mars SLB N – A Bandung kepada siswa dan siswi yang dimana mereka sudah paham dan hafal nada dan syair lagu tersebut. Pelatih memperdengarkan lagu Mars SLB N – A Bandung dengan menggunakan file audio berupa MIDI dengan melodi suara 1 saja. Setelah itu peneliti mempersilahkan para siswa untuk menyanyikan Mars SLB N – A Bandung bersama sama. Setelah itu,

peneliti mulai memperdengarkan kepada masing-masing kelompok dengan menggunakan audio berbentuk MIDI bagaimana suara 2 dan suara 3 lagu Mars SLB N – A Bandung. Kemudian, peneliti memberi waktu kepada masing-masing kelompok untuk menghafalkan suara tiap-tiap kelompok dalam waktu 30 menit. Pada saat menghafal, dapat terlihat tidak sedikit dari siswa yang masih mengalami lupa dalam menghafalnya dan bercanda dengan rekan 1 kelompoknya yang berdampak ketidakseriusan dalam berlatih. Setelah waktu sudah habis, peneliti melakukan tes terhadap masing-masing kelompok dalam menyanyikan lagu Mars SLB N – A Bandung sesuai suara tiap-tiap kelompok yang sudah ditentukan dan dilatih. Tes dilakukan satu-satu tiap kelompok dahulu, kemudian dilakukan tes individu. Adapun aspek yang diperhatikan oleh pelatih dan peneliti yaitu intonasi, artikulasi, pernafasan, dan harmonisasi.

Masuklah kepada kegiatan penutup dari penelitian dan penilaian prasiklus ini. Pelatih dan peneliti memberikan kesempatan kepada siswa dan siswi untuk bertanya apabila kurang jelas tentang kegiatan yang telah mereka lakukan dan kesulitan apa saja yang telah mereka alami. Mayoritas siswa dan siswi beranggapan bahwa mereka kesulitan dalam menghafalkan lagu dalam waktu sesingkat itu. Kemudian pelatih membacakan hasil penilaian tiap-tiap siswa dan siswi sekaligus melakukan evaluasi dengan peneliti tentang aspek penilaian ketepatan nada / intonasi, artikulasi, pernafasan, dan harmonisasi dalam bernyanyi.

Gambar 4.1 Pelatih setelah membagikan kelompok, memperdengarkan Midi suara kepada tiap tiap kelompok
(Dok. Romi, 18 April 2018)



4.3.1.1.2 Hasil Penilaian Prasiklus

Hasil penilaian unjuk kerja prasiklus selengkapnya dapat dilihat pada lampiran (PUKPr). Hasil ini menjadi dasar untuk melakukan tindakan pada siklus selanjutnya. Secara umum, hasil penilaian prasiklus kemampuan bernyanyi siswa akan dipaparkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Prasiklus Kemampuan Bernyanyi Lagu Mars SLB N – A Bandung

PENILAIAN UNJUK KERJA

PRASIKLUS

Bernyanyi Lagu Mars SLB N – A Suara 1, 2, dan 3 sebelum diberikan Treatment

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai				Jumlah Skor	Nilai
		Intonasi	Artikulasi	Pernafasan	Harmonisasi		
1	Semi Frandi Mandala	3	3	3	3	12	75

2	Jafar Sodik	3	3	3	3	12	75
3	Riza Kurnia	4	3	3	3	13	81
4	Sigit Pegi	2	2	2	2	8	50
5	Regina Sabila	2	2	2	2	8	50
6	Caroline	1	2	2	2	7	44
7	Nazifa Septian Ahnaf	1	2	2	2	7	44
8	Siti Fitriliani	1	2	2	2	7	44
9	Agam Shandy Maoludin	2	2	3	2	9	56
10	Ardiyanto	3	2	2	2	9	56
11	Asep Munawar Sajali	3	3	3	3	12	75
12	Andriandy Nurjaman	3	3	2	3	11	69
13	Rudiana	2	2	3	3	10	62
14	Mei Tiara Sari	3	3	3	3	12	75
15	Alifa Aulia Salsabila	3	3	3	3	12	75
16	Suhartini	2	2	2	2	8	50
17	Cati Yulianti	2	2	2	2	8	50
18	Ismaya Ayi Nadia	4	3	3	3	13	81
19	Dara Fadilah	3	2	2	2	9	56

20	Ade Yayang Latifah	3	3	3	2	11	69
Jumlah		50	49	50	49	198	1237
Rata Rata		2.5	2.45	2.5	2.45	9.9	61.8 5

Keterangan :

A (Sangat Baik) : - (0%)

B (Baik) : 7 Siswa (35%)

C (Cukup) : 6 Siswa (30%)

D (Kurang) : 7 Siswa (35%)

Yang dapat di simpulkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.2 Hasil Kesimpulan Penilaian Prasiklus Kemampuan Bernyanyi Lagu Mars SLB N – A Bandung

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	86 – 100	0	0	0	<u>1237</u>
2.	Baik	71 – 85	7	537	35	20
3.	Cukup	56 – 70	6	368	30	= 61,85
4.	Kurang	≤ 55	7	332	35	
Jumlah			20	1237	100	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui kemampuan bernyanyi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paduan suara yang belum menggunakan media notasi braille menunjukkan hasil yang belum memuaskan (dari 20 siswa masih terdapat 7 siswa atau sebanyak 35% yang masih mendapatkan nilai dengan kategori kurang). Hasil yang masih rendah pada prasiklus ini disebabkan siswa belum mempunyai kesungguhan dalam berlatih

menyanyi, siswa rata-rata belum menguasai kemampuan untuk membaca notasi, dan guru/pelatih yang belum menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. Berdasarkan rincian hasil penilaian prasiklus yang diperoleh dari jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara, pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 tidak ada satupun siswa yang mencapainya, kategori baik dengan rentang nilai 71-85 dicapai oleh 7 siswa atau 35% dari jumlah siswa keseluruhan, kategori cukup dengan rentang nilai 56-70 dicapai oleh 6 siswa atau 30% dari jumlah siswa. Sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 dicapai oleh 7 siswa atau 35% dari jumlah siswa. Nilai rata-rata yang dicapai pada penilaian prasiklus adalah 61,85. Adapun penjabaran mengenai hasil tes prasiklus adalah sebagai berikut :

Semi Frandi Mandala mendapatkan nilai (3) pada tes intonasi, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada rendah, ia masih tidak yakin dengan suaranya apakah ia sampai kepada nada rendah tersebut apakah tidak sehingga suara yang dihasilkan tidak bulat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, hanya saja pada saat pengucapan huruf “I” masih terdengar seperti saat mengucapkan “E”. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil

pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor artikulasi nya yang masih tidak jelas dalam mengucapkan huruf vokal “T”.

Jafar Sodiq mendapatkan nilai (3) pada tes intonasi, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada rendah, ia masih tidak yakin dengan suaranya apakah ia sampai kepada nada rendah tersebut apakah tidak sehingga suara yang dihasilkan tidak bulat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi ada beberapa kata yang ia ucapkan terburu buru sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya.

Riza Kurnia mendapatkan nilai (4) pada tes intonasi, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, nada rendah yang bulat dan *power* yang kuat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi ada beberapa kata yang ia ucapkan terburu buru sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor volume suara yang ia hasilkan sangat keras.

Sigit Pegi mendapatkan nilai (2) pada tes intonasi, (2) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik, namun masih ada beberapa nada yang terdengar *fals* dan ia nyanyikan dengan suara yang pelan. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi masih banyak kata yang tidak terdengar jelas dan terucap dengan benar karena saat melakukan tes ia malu malu sehingga pada saat bernyanyi ia sangat pelan dalam mengeluarkan suara. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu

kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan volume suara yang sangat pelan.

Regina Sabila mendapatkan nilai (2) pada tes intonasi, (2) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia masih malu malu dalam bernyanyi yang memiliki dampak suara yang ia hasilkan goyang, dan juga ia lupa pada nada yang telah diberikan pelatih kepada kelompoknya dengan menggunakan audio. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi tidak terlalu jelas karena ia malu malu dalam bernyanyi dan juga faktor teman temannya yang mengganggu nya pada saat tes berlangsung. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi tidak terlalu kompak dengan rekan satu kelompoknya karena masing masing rekan satu kelompoknya pada saat melakukan tes bercanda dan tertawa sendiri sendiri sehingga berdampak pada pengambilan nafas yang berbeda dan tidak bersama sama dan juga ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang

ia lakukan bersama teman temannya tidak terlalu baik karena faktor tersebut di atas.

Caroline mendapatkan nilai (1) pada tes intonasi, (2) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia masih malu malu dalam bernyanyi yang memiliki dampak suara yang ia hasilkan goyang, masih tertawa dan bercanda antara rekan satu kelompoknya dan juga ia lupa pada nada yang telah diberikan pelatih kepada kelompoknya dengan menggunakan audio. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi tidak terlalu jelas karena ia malu malu dalam bernyanyi dan juga faktor teman temannya yang mengganggu nya pada saat tes berlangsung. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi tidak terlalu kompak dengan rekan satu kelompoknya karena masing masing rekan satu kelompoknya pada saat melakukan tes bercanda dan tertawa sendiri sendiri sehingga berdampak pada pengambilan nafas yang berbeda dan tidak bersama sama dan juga ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya tidak terlalu baik karena faktor tersebut di atas.

Nazifa Septian Ahnaf mendapatkan nilai (1) pada tes intonasi, (2) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia masih malu malu dalam bernyanyi yang memiliki dampak suara

yang ia hasilkan goyang, masih tertawa dan bercanda antara rekan satu kelompoknya dan juga ia lupa pada nada yang telah diberikan pelatih kepada kelompoknya dengan menggunakan audio. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi tidak terlalu jelas karena ia malu malu dalam bernyanyi dan juga faktor teman temannya yang mengganggu nya pada saat tes berlangsung. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi tidak terlalu kompak dengan rekan satu kelompoknya karena masing masing rekan satu kelompoknya pada saat melakukan tes bercanda dan tertawa sendiri sendiri sehingga berdampak pada pengambilan nafas yang berbeda dan tidak bersama sama dan juga ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya tidak terlalu baik karena faktor tersebut di atas.

Siti Fitrilliani mendapatkan nilai (1) pada tes intonasi, (2) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia masih malu malu dalam bernyanyi yang memiliki dampak suara yang ia hasilkan goyang, masih tertawa dan bercanda antara rekan satu kelompoknya dan juga ia lupa pada nada yang telah diberikan pelatih kepada kelompoknya dengan menggunakan audio. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi tidak terlalu jelas karena ia malu malu dalam bernyanyi dan juga

faktor teman temannya yang menggangu nya pada saat tes berlangsung. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi tidak terlalu kompak dengan rekan satu kelompoknya karena masing masing rekan satu kelompoknya pada saat melakukan tes bercanda dan tertawa sendiri sendiri sehingga berdampak pada pengambilan nafas yang berbeda dan tidak bersama sama dan juga ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya tidak terlalu baik karena faktor tersebut di atas.

Agam Shandy Maoludin mendapatkan nilai (2) pada tes intonasi, (2) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik, namun masih ada beberapa nada yang terdengar *fals* dan belum bulat karena tidak yakin. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi masih banyak kata yang tidak terdengar jelas dan terucap dengan benar karena saat melakukan tes ia sangat pelan dalam mengeluarkan suara karena ragu ragu. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk

harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang masih ragu ragu dan volume suara yang sangat pelan.

Ardiyanto mendapatkan nilai (3) pada tes intonasi, (2) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik, namun masih ada keraguan dalam membidik nada sehingga tidak bulat dan fasih. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi masih banyak kata yang tidak terdengar jelas dan terucap dengan benar karena saat melakukan tes ia ragu rgau sehingga pada saat bernyanyi ia sangat pelan dan lama dalam mengeluarkan suara. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor keragu raguan dalam bernyanyi.

Asep Munawar Sajali mendapatkan nilai (3) pada tes intonasi, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada rendah, ia masih tidak yakin dengan suaranya apakah ia sampai

kepada nada rendah tersebut apakah tidak sehingga suara yang dihasilkan tidak bulat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi ada beberapa kata yang ia ucapkan terburu buru sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya.

Adriandy Nurjaman mendapatkan nilai (3) pada tes intonasi, (3) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada rendah, ia masih tidak yakin dengan suaranya apakah ia sampai kepada nada rendah tersebut apakah tidak sehingga suara yang dihasilkan tidak bulat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi ada beberapa kata yang ia ucapkan terlalu pelan sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan

diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis dan juga ia sangat malu dalam melakukan tes sehingga faktor grogi nya lah yang semakin membuat nafasnya cepat terbuang. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya serta pernafasan yang sangat pendek.

Rudiana mendapatkan nilai (2) pada tes intonasi, (2) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik, namun masih ada beberapa nada yang terdengar *fals* dan belum bulat karena tidak yakin. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi masih banyak kata yang tidak terdengar jelas dan terucap dengan benar karena saat melakukan tes ia sangat terburu buru dalam mengucapkan kata dan mengeluarkan suara karena ragu ragu. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya

saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang terburu buru.

Mei Tiara Sari mendapatkan nilai (3) pada tes intonasi, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada tinggi, ia masih menyanyikannya dengan tipis dan tidak bertenaga saat melakukan nada tinggi. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi ada beberapa kata yang ia ucapkan sambil tertawa karena malu sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis terutama pada saat *falshetto*. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya.

Alifa Aulia Salsabila mendapatkan nilai (3) pada tes intonasi, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada tinggi, ia masih menyanyikannya dengan tipis dan tidak

bertenaga saat melakukan nada tinggi. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi ada beberapa kata yang ia ucapkan sambil tertawa karena malu sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis terutama pada saat *falshetto*. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya.

Suhartini mendapatkan nilai (2) pada tes intonasi, (2) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada tinggi, ia masih menyanyikannya dengan asal sehingga terdengar nyaring yang tidak baik. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi ada beberapa kata yang ia ucapkan sambil tertawa karena malu sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan dan juga tidak fokus dalam melakukan tes. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan

diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis dan sangat boros sekali pada saat berteriak nada tinggi. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya dan juga ke tidak seriusannya dalam melakukan tes yang membuat ia mengganggu rekan satu kelompoknya.

Cati Yulianti mendapatkan nilai (2) pada tes intonasi, (2) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada tinggi, ia masih menyanyikannya dengan asal sehingga terdengar nyaring yang tidak baik. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi ada beberapa kata yang ia ucapkan sambil tertawa karena malu sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan dan juga tidak fokus dalam melakukan tes. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis dan sangat boros sekali pada saat berteriak nada tinggi. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya

saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya dan juga ke tidak seriusannya dalam melakukan tes yang membuat ia mengganggu rekan satu kelompoknya.

Ismaya Ayi Nadia mendapatkan nilai (4) pada tes intonasi, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, dengan nada tinggi yang baik dan bulat dan juga ia sudah fasih dalam membidik nada pada bagian suaranya. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi pada saat mengucapkan huruf vokal “A” mulut yang dibuka kurang lebar sehingga tidak terdengar suara “A” yang sempurna. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya.

Dara Fadilah mendapatkan nilai (3) pada tes intonasi, (2) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan

tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada tinggi, ia masih menyanyikannya dengan tipis dan tidak bulat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi ada beberapa kata yang ia ucapkan sangat pelan sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis dan sangat boros sekali pada saat nada tinggi. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya dan juga sifat malu yang membuatnya ragu ragu dalam melakukan tes.

Ade Yayang Latifah mendapatkan nilai (3) pada tes intonasi, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes intonasi, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada tinggi, ia masih menyanyikannya dengan tipis dan tidak bertenaga saat melakukan nada tinggi. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi ada beberapa kata yang ia ucapkan sambil berpikir karena seringkali lupa pada bagian suaranya sehingga

tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis terutama pada saat *falshetto*. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya juga faktor lupa pada bagian suara nya yang menyebabkan ia seringkali ketinggalan dalam bernyanyi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penilaian unjuk kerja prasiklus ini adalah masih banyak anak anak yang belum hafal bagian suara nya masing masing sehingga menyebabkan terhambatnya anak tersebut pada saat bernyanyi bersama sama. Kemudian faktor malu dan bercanda dengan rekan satu kelompoknya merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap kualitas nyanyian pada paduan suara tersebut karena hal itu mempengaruhi pikiran para siswa sehingga menjadi tidak fokus dan maksimal dalam melakukan tes. Artikulasi para siswa mayoritas sudah jelas terdengar hanya saja faktor malu dan bercanda itulah yang menyebabkan terganggunya produksi suara yang dihasilkan para siswa. Namun seluruh siswa masih belum mengerti cara bernafas dengan menggunakan diafragma yang cenderung lebih kuat dan

menghasilkan suara yang Panjang dan tidak boros nafas. Nantinya pernafasan diafragma ini akan diajari pada pembelajaran siklus 1. Secara keseluruhan, kelompok paduan suara SLB N – A Bandung ini belum memiliki keseimbangan yang harus dimiliki oleh sebuah kelompok paduan suara karena masih tidak kompaknya pengambilan nafas, masih tidak baiknya dinamika yang dihasilkan oleh paduan suara ini karena masih ada siswa yang dalam bernyanyi sangat pelan dan ada juga yang sangat keras, ditambah masih ada juga beberapa siswa yang tidak ingat atau lupa pada bagian suaranya masing masing.

4.3.1.2 Pelaksanaan Penelitian Siklus 1

Hasil yang diamati dan dilaporkan pada penelitian tindakan kelas siklus 1 merupakan tindakan awal pembelajaran bernyanyi dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara melalui penggunaan media notasi braille pada pelatihan *solfegio* untuk meningkatkan kemampuan bernyanyi pada paduan suara. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara pada siklus 1 terdiri atas data peningkatan kemampuan bernyanyi dan perubahan perilaku yang didapat melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Jumlah siswa yang mengikuti penilaian siklus 1 berjumlah 20 siswa. Adapun langkah-langkah Siklus 1 adalah sebagai berikut :

4.3.1.2.1 Langkah – Langkah Siklus 1

Pada kegiatan awal, seperti biasa para siswa dan siswi melakukan salam kepada pelatih dan peneliti sebagai tanda awal dari dimulainya pertemuan

siklus 1. Suasana siswa disini sudah lebih membaik dibandingkan prasiklus karena para siswa dan siswi sudah mengenal karakteristik dari peneliti dalam mengajarkan materi kepada mereka. Kemudian peneliti dan pelatih mengkoordinasikan siswa untuk berdiri berkumpul sesuai kelompoknya masing masing. Setelah itu, peneliti dan pelatih melakukan apersepsi berbagai hal terkait wawasan siswa mengenai materi yang akan diajarkan.

Masuk kepada kegiatan inti dari penelitian dan penilaian siklus 1. Kegiatan yang dilakukan antara lain mulai diperkenalkannya notasi braille kepada para siswa. Dari mulai sejarah singkat nya, pengertian nya, hingga bentuk nya. Setelah itu, pelatih memberikan penjelasan kepada para siswa dan siswi tentang bentuk simbol notasi braille dari mulai simbol ‘do’ hingga ‘si’ dengan cara membagikan kertas partitur notasi braille kepada masing-masing siswa dan siswi. Tidak hanya menjelaskan bentuk do – si saja, tetapi Panjang pendek notasi dari mulai ketukan penuh, setengah, seperempat, dan seterusnya. Setelah itu, pelatih mendemonstrasikan kepada siswa dan siswi cara menyanyikan notasi braille tersebut diikuti oleh para siswa dan siswi secara perlahan lahan. Lalu peneliti dan pelatih memberi waktu selama 30 menit untuk mempersilahkan siswa dan siswi menghafalkan bentuk notasi braille beserta Panjang dan pendeknya sampai para siswa dan siswi menguasainya dan menghafalkannya dengan baik.

Setelah itu, kegiatan yang dilakukan pada penelitian dan penilaian siklus 1 ini yaitu pelatih dan peneliti mengajak siswa melakukan pemanasan vokal sebelum memulai berlatih bernyanyi dengan cara menyanyikan berbagai tingkatan nada dalam tangga nada satu oktaf natural, mol, maupun kres (pengucapan melodi dinyanyikan menggunakan suku kata yang mengandung huruf vokal a,i,u,e,o) yang bertujuan untuk melatih kejelasan dalam pelafalan / artikulasi. Setelah itu, pelatih dan peneliti menyanyikan berbagai variasi interval nada disertai solmisisnya dan juga memperagakan cara bernafas dengan menggunakan diafragma, lalu pelatih dan peneliti mempersilahkan para siswa dan siswi untuk mengimitasi apa yang telah peneliti dan pelatih demonstrasikan sebelumnya.

Kegiatan berikutnya adalah peneliti dan pelatih membagikan partitur lagu model berupa notasi braille kepada tiap-tiap kelompok masing-masing suara. setelah dibagikan, pelatih memperdengarkan ritmik dari lagu model dengan menggunakan tepuk tangan kemudian menyuruh siswa untuk mengikuti memperagakan ritmik lagu dengan menggunakan tepuk tangan. (imitasi). Setelah memperdengarkan ritmik lagu model, kegiatan berikutnya adalah pelatih memperdengarkan melodi lagu model kepada tiap-tiap kelompok melalui keyboard (*hearing*) dengan tujuan agar para siswa dapat membayangkan nada yang akan mereka nyanyikan dan kemudian mereka nyanyikan dalam pengucapan “La”. Untuk lebih menciptakan suasana latihan yang kondusif dan

para siswa dan siswi di masing-masing kelompok dapat fokus dalam menerima materi yang diajarkan, Pelatih memperdengarkan kepada kelompok A melodi suara satu lagu model dengan keyboard dilanjutkan dengan memperdengarkan kelompok B melodi suara dua dari lagu model dengan langkah-langkah seperti ketika mengajarkan suara satu, begitupun ketika melanjutkan mengajarkan kepada kelompok C. Setelah itu, pelatih memberi waktu kepada tiap-tiap kelompok selama 1 jam untuk berlatih membaca notasi Braille yang telah diberikan sesuai kelompok suara masing-masing dengan Panjang pendek not yang tepat dengan hanya menyanyikannya dengan pengucapan “La”. Dan terakhir, pelatih melakukan tes terhadap masing masing kelompok dalam menyanyikan lagu Mars SLB N – A Bandung sesuai suara tiap-tiap kelompok yang sudah ditentukan dan dilatih dengan cara membaca notasi Braille dengan hanya menyanyikannya dengan pengucapan “La”. Adapun aspek yang diperhatikan oleh pelatih yaitu kemampuan membaca, artikulasi, pernapasan, dan harmonisasi.

Masuklah kepada kegiatan penutup dari penelitian dan penilaian siklus 1 ini. Seperti biasa, Siswa diberi kesempatan bertanya apabila kurang jelas tentang materi yang telah diterima. Ada beberapa siswa yang merasa notasi braille membantu mereka dalam mencatat lagu yang akan dilatih. Ia merasa seperti memiliki buku catatan tersendiri untuk pembelajaran paduan suara. namun ada pula siswa yang merasa kesulitan dalam menghafal dan membaca

notasi braille. Menurutnya apabila ia berlatih notasi braille, ia merasa seperti harus mempelajari huruf baru yang belum pernah ia pelajari selama hidupnya. Yang memakan waktu dan sia sia bagi nya. Setelah sesi tanya dan jawab, pelatih membacakan hasil penilaian tiap-tiap siswa pada saat kegiatan Siklus 1 berakhir. Lalu peneliti melakukan evaluasi Siklus 1 dengan aspek penilaian ketepatan nada/intonasi, artikulasi, pernapasan, dan harmonisasi lagu.

Gambar 4.2 Para siswa sudah mulai berlatih membaca partitur notasi braille
(Dok. Romi, 16 Mei 2018)



4.3.1.2.2 Hasil Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Siklus 1

Hasil penilaian siklus 1 merupakan data awal diterapkannya media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara. Hasil penilaian unjuk kerja siklus 1 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran (PUKS.1). Berikut ini hasil penilaian kemampuan

bernyanyi siswa dan rata-rata nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara pada siklus 1.

Tabel 4.3 Hasil Penilaian Siklus 1 Kemampuan Bernyanyi Lagu Mars SLB N – A Bandung

PENILAIAN UNJUK KERJA

SIKLUS 1

Bernyanyi Lagu Mars SLB N – A Suara 1, 2, dan 3 menggunakan Notasi Braille

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai				Jumlah Skor	Nilai
		Membaca	Artikulasi	Pernafasan	Harmonisasi		
1	Semi Frandi Mandala	3	3	3	3	12	75
2	Jafar Sodiq	3	3	3	3	12	75
3	Riza Kurnia	4	3	3	3	13	81
4	Sigit Pegi	3	3	2	2	10	62
5	Regina Sabila	3	2	2	2	9	56
6	Caroline	3	2	1	1	7	44
7	Nazifa Septian Ahnaf	2	2	1	1	6	44
8	Siti Fitriliani	3	2	1	1	7	44
9	Agam Shandy Maoludin	3	2	3	2	10	62
10	Ardiyanto	3	2	3	2	10	62

11	Asep Munawar Sajali	3	3	3	3	12	75
12	Andriand y Nurjaman	4	3	2	3	12	75
13	Rudiana	3	3	3	3	12	75
14	Mei Tiara Sari	3	3	3	3	12	75
15	Alifa Aulia Salsabila	3	3	2	2	10	62
16	Suhartini	3	3	3	3	12	75
17	Cati Yulianti	3	3	3	3	12	75
18	Ismaya Ayi Nadia	4	4	3	3	14	87
19	Dara Fadilah	3	3	3	3	12	75
20	Ade Yayang Latifah	3	2	3	2	10	62
Jumlah		62	54	50	48	214	1341
Rata Rata		3.1	2.7	2.5	2.4	10.7	67.0 5

Keterangan :

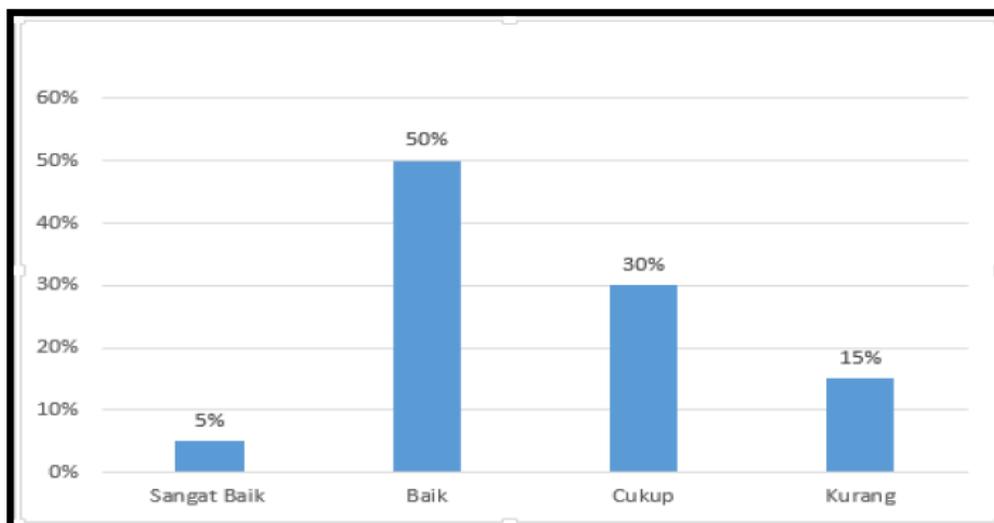
- A (Sangat Baik) : 1 Siswa (5%)
 B (Baik) : 10 Siswa (50%)
 C (Cukup) : 6 Siswa (30%)
 D (Kurang) : 3 Siswa (15%)

Tabel 4.4 Hasil Kesimpulan Penilaian Siklus 1 Kemampuan Bernyanyi Lagu Mars SLB N – A Bandung

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	86 – 100	1	87	5	<u>1341</u>
2.	Baik	71 – 85	10	756	50	20
3.	Cukup	56 – 70	6	366	30	= 67,05
4.	Kurang	≤ 55	3	132	15	
Jumlah			20	1341	100	

Kemampuan bernyanyi paduan suara siswa pada siklus 1 dapat divisualisasikan dengan histogram berikut.

Gambar 4.3 Histogram kemampuan bernyanyi siswa Dalam paduan suara siklus 1



Data dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil penilaian kemampuan bernyanyi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara mencapai nilai rata-rata 67,05 Nilai rata-rata siklus 1 ini sudah mengalami peningkatan 5,2

poin dari hasil nilai prasiklus. Berdasarkan nilai prasiklus dari 20 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paduan suara, ada 7 siswa atau 35% yang dapat menguasai materi yang meliputi: (1) membaca, (2) artikulasi, (3) pernapasan, dan (4) harmonisasi dengan kriteria baik. 6 Siswa atau 30% siswa dengan kriteria cukup dan sisanya 7 siswa atau 35% siswa dengan kriteria kurang. Setelah siswa mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan media notasi braille dan pelatihan *solfegio* secara efektif pada siklus 1 terdapat peningkatan nilai dari beberapa siswa yaitu sebesar 55% siswa lebih baik dalam menerima dan menerapkan materi meskipun tingkat kemajuannya berbeda-beda.

Dari hasil penilaian setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, didapatkan siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 5%. Kategori baik dengan rentang nilai 71-85 dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 50%. Kategori cukup dengan rentang nilai 56-70 dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 30%, dan kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 15%. Adapun penjabaran mengenai hasil tes siklus 1 adalah sebagai berikut :

Semi Frandi Mandala mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa panjang

pendeknya, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada rendah, ia masih sama seperti pada saat prasiklus yaitu tidak yakin dengan suaranya apakah ia sampai kepada nada rendah tersebut apakah tidak sehingga suara yang dihasilkan tidak bulat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, hanya saja masih sama seperti saat prasiklus, pada saat pengucapan huruf “I” masih terdengar seperti saat mengucapkan “E”. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor artikulasi nya yang masih tidak jelas dalam mengucapkan huruf vokal “I”.

Jafar Sodiq mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa panjang pendeknya, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi masih sama seperti pada saat prasiklus, pada saat nada rendah, ia masih

tidak yakin dengan suaranya apakah ia sampai kepada nada rendah tersebut apakah tidak sehingga suara yang dihasilkan tidak bulat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi masih sama seperti saat prasiklus, ada beberapa kata yang ia ucapkan terburu buru sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja masih sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang masih tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya.

Riza Kurnia mendapatkan nilai (4) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, dan ia dapat berlatih menyanyikan nada suaranya secara mandiri , ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, nada rendah yang bulat dan *power* yang kuat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi masih seperti saat prasiklus, ada beberapa

kata yang ia ucapkan terburu buru sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor volume suara yang ia hasilkan sangat keras.

Sigit Pegi mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa nada nya, ia juga, sudah dapat bernyanyi dengan baik, dan suara yang ia nyanyikan sudah tidak seperti prasiklus yang masih pelan dalam bernyanyi, tetapi sekarang suara yang ia hasilkan sudah lantang namun tetap saja masih ada beberapa nada yang terdengar *fals*. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi masih banyak kata yang tidak terdengar jelas dan terucap dengan benar karena saat melakukan tes ia malu malu sehingga pada saat bernyanyi ia sangat pelan dalam mengeluarkan suara. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama

sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan volume suara yang sangat pelan.

Regina Sabila mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (2) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa namun ia tidak malu bertanya kepada pelatih, ia sudah tidak seperti prasiklus yang masih malu malu dalam bernyanyi tetapi ia sudah yakin dan fasih dalam bernyanyi hanya saja masih ada beberapa bagian yang ia lupa nadanya. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi masih sama seperti prasiklus yang tidak terlalu jelas dalam bernyanyi karena masih ada teman temannya yang mengganggu nya pada saat tes berlangsung. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi masih tidak terlalu kompak dengan rekan satu kelompoknya karena masing masing rekan satu kelompoknya pada saat melakukan tes bercanda dan tertawa sendiri sendiri sehingga berdampak pada pengambilan nafas yang berbeda dan tidak bersama sama dan juga ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan

menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya tidak terlalu baik karena faktor tersebut di atas.

Caroline mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (2) pada artikulasi, (1) pada pernafasan, dan (1) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa panjang pendeknya, ia sudah tidak seperti prasiklus yang masih malu malu dalam bernyanyi namun ia masih tertawa dan bercanda antara rekan satu kelompoknya. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi semakin tidak baik karena ia semakin tidak serius dalam melakukan tes dan semakin bercanda dengan teman temannya. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi tidak terlalu kompak dengan rekan satu kelompoknya karena masing masing rekan satu kelompoknya pada saat melakukan tes bercanda dan tertawa sendiri sendiri sehingga berdampak pada pengambilan nafas yang berbeda dan tidak bersama sama dan juga ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya tidak terlalu baik karena faktor tersebut di atas.

Nazifa Septian Ahnaf mendapatkan nilai (2) pada tes membaca, (2) pada artikulasi, (1) pada pernafasan, dan (1) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa bentuk dan nadanya, ia juga masih malu malu dalam bernyanyi yang memiliki dampak suara yang ia hasilkan goyang, masih tertawa dan bercanda antara rekan satu kelompoknya. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi tidak terlalu jelas karena ia malu malu dalam bernyanyi dan juga faktor teman temannya yang mengganggu nya pada saat tes berlangsung. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi tidak terlalu kompak dengan rekan satu kelompoknya karena masing masing rekan satu kelompoknya pada saat melakukan tes semakin bercanda dan tertawa sendiri sendiri sehingga berdampak pada pengambilan nafas yang berbeda dan tidak bersama sama dan juga ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya tidak terlalu baik karena faktor tersebut di atas.

Siti Fitrilliani mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (2) pada artikulasi, (1) pada pernafasan, dan (1) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa panjang

pendeknya, ia sudah tidak seperti prasiklus yang masih malu malu dalam bernyanyi namun ia masih tertawa dan bercanda antara rekan satu kelompoknya. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi semakin tidak baik karena ia semakin tidak serius dalam melakukan tes dan semakin bercanda dengan teman temannya. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi tidak terlalu kompak dengan rekan satu kelompoknya karena masing masing rekan satu kelompoknya pada saat melakukan tes bercanda dan tertawa sendiri sendiri sehingga berdampak pada pengambilan nafas yang berbeda dan tidak bersama sama dan juga ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya tidak terlalu baik karena faktor tersebut di atas.

Agam Shandy Maoludin mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (2) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa panjang pendeknya, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik, dan juga tidak seperti prasiklus yang dimana ia masih menyanyikan beberapa nada yang terdengar tidak bulat karena tidak yakin sekarang menjadi yakin dan bulat, namun masih ada beberapa nada yang terdengar fals. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi

masih banyak kata yang tidak terdengar jelas dan terucap dengan benar karena saat melakukan tes ia sangat pelan dalam mengeluarkan suara. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata dengan volume suara yang sangat pelan.

Ardiyanto mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (2) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa bentuk dan nadanya tetapi ia tidak malu bertanya kepada pelatih, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik, namun masih ada keraguan dalam membidik nada sehingga tidak bulat dan fasih. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi masih banyak kata yang tidak terdengar jelas dan terucap dengan benar karena saat melakukan tes ia ragu ragu sehingga pada saat bernyanyi ia sangat pelan dan lama dalam mengeluarkan suara. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh

pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor keragu raguan dalam bernyanyi.

Asep Munawar Sajali mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa tinggi rendahnya, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada rendah, ia masih tidak yakin dengan suaranya apakah ia sampai kepada nada rendah tersebut apakah tidak sehingga suara yang dihasilkan tidak bulat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi ada beberapa kata yang ia ucapkan terburu buru sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung

tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya.

Adriandy Nurjaman mendapatkan nilai (4) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, karena ia merasa lebih mudah jika membaca notasi daripada harus menghafal melalui audio, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, dan bulat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi ada beberapa kata yang ia ucapkan terlalu pelan sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis dan juga ia sangat malu dalam melakukan tes sehingga faktor grogi nya lah yang semakin membuat nafasnya cepat terbuang. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang

tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya serta pernafasan yang sangat pendek.

Rudiana mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa bentuk dan nadanya, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik, namun ia sudah bisa menyanyikannya dengan yakin dan tidak ragu ragu namun masih ada beberapa nada yang terdengar *fals*. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi masih banyak kata yang tidak terdengar jelas dan terucap dengan benar karena saat melakukan tes ia sangat terburu buru dalam mengucapkan kata dan mengeluarkan suara. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang terburu buru.

Mei Tiara Sari mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan

tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa bentuk notasi braille yang ia lupa, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada tinggi, ia masih menyanyikannya dengan tipis dan tidak bertenaga saat melakukan nada tinggi. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi ada beberapa kata yang ia ucapkan sambil tertawa karena malu sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille, hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis terutama pada saat *falshetto*. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena kurang pemahaman dalam membaca notasi braille.

Alifa Aulia Salsabila mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi

pada saat nada tinggi, ia masih menyanyikannya dengan tipis dan tidak bertenaga saat melakukan nada tinggi. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi ada beberapa kata yang ia ucapkan sambil tertawa karena malu sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja saat ia mencoba mempraktekkan pernafasan melalui diafragma, cara yang ia lakukan masih salah. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya dan cara pernafasannya yang salah.

Suhartini mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya namun masih belum bisa langsung membaca tanpa latihan terlebih dahulu, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, dan tidak lagi terdengar nyaring dan asal pada saat menyanyikan nada tinggi yang ia lakukan pada prasiklus dahulu. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan dan ia sudah tidak malu malu dalam bernyanyi tetapi masih tidak fokus dalam melakukan tes. Pernafasan yang ia lakukan saat

bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis tetapi ia sudah bisa mengontrol nafasnya pada saat nada tinggi dengan tidak berteriak seperti saat prasiklus. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya dan juga ke tidak seriusannya dalam melakukan tes.

Cati Yulianti mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya namun masih seringkali lupa bentuk dan nada dari notasi braille, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada tinggi, ia sudah mampu menyanyikannya dengan lembut akan tetapi ia belum bisa mengontrol kekuatan suara yang ia nyanyikan. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, dan juga ia sudah tidak tertawa tawa karena malu sehingga semakin jelas apa yang ia ucapkan namun masih saja tidak fokus dalam melakukan tes sehingga seringkali

bingung di tengah tengah. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama namun ia telah dapat mengontrol pernafasannya pada nada tinggi agar tidak se boros sebelumnya. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor ketidak fokusan dan masih meraba raba dalam membaca notasi.

Ismaya Ayi Nadia mendapatkan nilai (4) pada tes membaca, (4) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah sangat paham dan hafal sekali dalam membaca dan menyanyikan notasi braille. Ia juga berlatih sendiri tanpa bantuan pelatih. ia pun sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, dengan nada tinggi yang baik dan bulat dan juga ia sudah fasih dalam membidik nada pada bagian suara nya. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, dan tidak lagi saat mengucapkan huruf vokal “A” mulut yang dibuka kurang lebar sehingga tidak terdengar suara “A” yang sempurna, tetapi artikulasi nya sudah sangat baik. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya

karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pernafasan yang masih belum kompak sehingga tidak padu.

Dara Fadilah mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya namun masih seringkali lupa Panjang dan pendek notasi braille, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada tinggi, ia masih menyanyikannya dengan tipis dan tidak bulat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi masih ada beberapa kata yang ia ucapkan sangat pelan sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille dan ia sudah mulai paham pernafasan diafragma namun masih tidak dapat mengontrol *power* suaranya. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend*

dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya dan juga sifat malu yang membuatnya ragu ragu dalam melakukan tes.

Ade Yayang Latifah mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (2) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya namun masih seringkali lupa letak titik koma untuk mengambil nafas pada partitur notasi braille, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada tinggi dan sudah memiliki tenaga. Namun artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi akibat penggunaan Teknik pernafasan diafragma yang masih salah sehingga mengganggu nya dalam pengucapan kalimat saat *falshetto*. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis terutama pada saat *falshetto*. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya juga faktor lupa pada bagian suaranya yang menyebabkan ia seringkali ketinggalan dalam bernyanyi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penilaian unjuk kerja siklus 1 ini adalah para siswa sudah mulai mandiri dalam berlatih. Sudah tidak ditemukan lagi ada siswa atau siswi yang lupa bagian suaranya karena mereka dapat membaca dan berlatih sendiri dengan membaca notasi braille. Namun masih ada beberapa siswa dan siswi yang sedikit terbata-bata dalam menyanyikannya karena ada sedikit lupa terhadap simbol dan tanda pada notasi braille. Pada bagian pemenggalan pernafasan sudah dapat dinyanyikan dengan padu dan kompak sehingga terdengar tidak berantakan. Akan tetapi, para siswa dan siswi belum menguasai Teknik pernafasan dengan diafragma dengan baik sehingga setelah usai bernyanyi, mereka mengalami kelelahan dan terengah-engah. Ada juga beberapa siswa yang mengeluh kehabisan suara sehari setelah berlatih bernyanyi karena terlalu memaksakan untuk berteriak dengan Teknik pernafasan yang salah. Seluruh masalah yang masih terdapat di siklus 1 akan dievaluasi dan diperbaiki di pembelajaran siklus 2.

4.3.1.2.3 Hasil Perubahan Perilaku

Data perubahan perilaku pada siklus 1 didapat melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Adapun indikator yang diperhatikan adalah (1) *Attitude*, (2) Ketekunan, (3) Antusiasme, (4) Kedisiplinan, dan (5) Keaktifan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai hasil dari perubahan perilaku siswa selama pembelajaran di siklus 1 :

4.3.1.2.3.1 Hasil Observasi

Pengambilan data observasi ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa dalam menerima pembelajaran bernyanyi dengan menggunakan media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan *solfegio*. Pada siklus 1 ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap keadaan siswa di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung sebagai bekal untuk melakukan tindakan pada siklus 2. Aspek yang diamati pada observasi di siklus 1 antara lain: (1) perilaku siswa dalam memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran sedang berlangsung, (2) kemampuan berlatih menyanyi siswa sebelum dan sesudah menggunakan media notasi braille, (3) keantusiasan atau semangat belajar siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler paduan suara dengan menerapkan media notasi braille, (4) kedisiplinan siswa dalam mengikuti latihan, dan (5) minat serta keaktifan siswa dalam bertanya atau memberikan pendapat saat guru menyampaikan materi.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 terdapat beberapa perilaku yang dapat dideskripsikan. Dalam aspek memperhatikan penjelasan guru, 85% siswa sudah memperhatikan penjelasan guru dengan serius saat pembelajaran, namun ada 15% siswa yang mendapat kategori cukup karena terkadang saat guru menyampaikan materi ada yang tidak memperhatikan bahkan ada yang asyik berbicara dengan temannya.

Saat latihan masih ada 4 siswa atau 20% dari jumlah siswa keseluruhan yang masih ragu-ragu dan malu dalam bernyanyi, sehingga suara yang dikeluarkan ketika latihan tidak terdengar nyaring dan jelas. Dalam membaca serta menyanyikan notasi musik, siswa tersebut juga masih mengalami kesulitan dan masih mengalami lupa dalam membaca dan menyanyikan notasi braille. Siswa juga masih malu dan kurang percaya diri untuk menyanyikan nada tinggi, sehingga dalam mengambil nada tinggi sering tidak tepat dengan notasinya dan terdengar *fals*. Siswa yang mengalami kesulitan dan kurang percaya diri tersebut mendapatkan nilai yang rendah saat penilaian bernyanyi. Disamping itu, apabila para siswa bernyanyi bersama – sama, masih terdapat sedikit ketidak paduan dalam menyanyikan Panjang pendek nada, pada saat pengambilan nafas masih ada beberapa yang tidak kompak, dan juga harmonisasi yang belum dapat mereka kontrol dengan baik.

Dalam hal kedisipinan sebesar 85% siswa mempunyai semangat dan minat yang baik ketika mengikuti latihan ekstrakurikuler paduan suara, namun 15% siswa masih kurang disiplin dalam mengikuti latihan paduan suara seperti terlambat latihan atau tidak mengikuti latihan sama sekali tanpa memberi kabar. Hasil observasi siswa dalam pembelajaran paduan suara siklus 1 secara lengkap dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 Hasil Observasi Siswa Siklus 1

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai					Jumlah Skor
		Menyimak Penjelasan Guru	Kemampuan Berlatih	Semangat Belajar	Disiplin	Minat	
1	Semi Frandi Mandala	2	4	3	3	3	15
2	Jafar Sodiq	4	4	3	3	4	18
3	Riza Kurnia	4	4	3	4	4	19
4	Sigit Pegi	3	3	3	3	3	15
5	Regina Sabila	2	2	3	3	3	13
6	Caroline	3	2	3	2	3	13
7	Nazifa Septian Ahnaf	3	2	3	3	3	14
8	Siti Fitriyani	2	2	3	3	3	13
9	Agam Shandy Maoludin	4	3	3	3	3	16
10	Ardiyanto	3	3	3	3	3	15
11	Asep Munawar Sajali	3	3	4	3	4	17
12	Andriandy Nurjaman	4	4	3	3	4	18
13	Rudiana	3	4	3	3	3	16
14	Mei Tiara Sari	3	3	3	2	3	14
15	Alifa Aulia Salsabila	3	3	3	2	3	15
16	Suhartini	4	4	3	3	4	18
17	Cati Yulianti	3	4	3	3	4	17
18	Ismaya Ayi Nadia	4	4	4	4	4	20

19	Dara Fadilah	3	3	4	3	4	17
20	Ade Yayang Latifah	4	3	4	3	3	17
Jumlah		64	64	64	59	68	320
Rata Rata		3.2	3.2	3.2	2.95	3.4	16.00

Keterangan:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Dari kelima aspek yang diamati, aspek kedisiplinan siswa mendapatkan rata-rata nilai yang paling rendah. Dengan demikian perlu diberikan perhatian khusus kepada siswa yang mendapatkan hasil yang rendah dan dilakukan perbaikan serta peningkatan pada siklus 2.

4.3.1.2.3.2 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan oleh peneliti kepada 3 siswa setelah pembelajaran selesai. Adapun siswa yang diwawancarai adalah 1 siswa dengan perolehan nilai tertinggi, 1 siswa dengan perolehan nilai sedang, dan 1 siswa dengan perolehan nilai rendah. Wawancara siklus 1 ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara dengan menggunakan media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan *solfegeo*. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya kepada masing-masing siswa dengan pertanyaan yang sama.

Pertanyaan tersebut meliputi (1) Mengapa siswa memilih paduan suara sebagai ekstrakurikuler pilihan, (2) Apakah siswa tertarik terhadap pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara dengan menggunakan media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan *solfegio*, (3) Bagaimana pendapat siswa mengenai pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara dengan menggunakan media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan *solfegio*, (4) Apa saja kesulitan yang siswa hadapi selama mengikuti kegiatan paduan suara, dan (5) Apa saran siswa terhadap suara dengan menggunakan media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan *solfegio* yang telah dilakukan oleh peneliti.

Dari hasil wawancara pada siklus 1 ini dapat diketahui bahwa siswa memilih ekstrakurikuler paduan suara karena mereka suka bernyanyi. Sebesar 80% siswa merasa tertarik dan antusias dengan menggunakan media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan *solfegio* yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara karena mereka merasa mendapat ilmu baru yang sangat bermanfaat yang dapat berguna dikemudian hari. Bagi siswa yang memperoleh nilai tinggi dan sedang tidak mengalami kesulitan dalam membaca notasi braille dan *solfegio* dalam paduan suara, karena ketika mereka menemukan hal yang belum mereka mengerti maka akan langsung ditanyakan kepada guru/peneliti sehingga memperoleh penjelasan dan pemahaman. Sedangkan siswa yang mengalami nilai rendah kesulitan dalam membaca

notasi braille dengan alasan sudah lupa dan sulit mengikuti, namun siswa ini hanya bersikap pasif dan tidak mencoba bertanya kepada guru/peneliti.

4.3.1.2.4 Refleksi Siklus 1

Kemampuan bernyanyi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara dengan menggunakan media notasi braille pada siklus 1 sudah mengalami peningkatan dari kemampuan bernyanyi awal yang belum menggunakan media notasi braille (prasiklus). Peningkatan yang terjadi adalah pada nilai rata-rata dari prasiklus adalah 61,85 dan nilai rata-rata yang diperoleh dari siklus 1 adalah 67,05. Namun pada siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan, karena siswa yang mencapai kategori baik dan sangat baik (>70) hanya 55% belum mencapai target 80% dari jumlah anggota ekstrakurikuler paduan suara.

Pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 1 masih terdapat beberapa kekurangan. Dalam proses pembelajaran masih ada 15% siswa yang kurang serius dan disiplin dalam mengikuti latihan, siswa masih ragu-ragu dan malu dalam mengeluarkan suara, dan masih ada yang mengalami kesulitan dalam membaca notasi braille. Hal ini disebabkan karena sikap siswa yang kurang serius dan kurang percaya diri ketika berlatih membaca, mendengarkan, maupun menyanyi.

Solusi yang diambil peneliti dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan kegiatan siklus 2. Kegiatan yang akan dilakukan di siklus 2 merupakan perbaikan dari refleksi siklus 1. Kekurangan dan kelemahan

siswa pada siklus 1 dijadikan sebagai gambaran untuk pembelajaran tindakan pada siklus 2.

4.3.1.3 Pelaksanaan Peneliitian Siklus 2

Dari hasil kegiatan siklus 1, kegiatan pembelajaran pada siklus 2 relatif sama dengan pengalaman belajar pada siklus 1. Guru dan peneliti mempersiapkan rencana pembelajaran dengan lagu model “Mars SLB N A Bandung”. Adapun materi yang digunakan sebagai aspek penilaian sama seperti pada siklus 1, yaitu: (1) intonasi, (2) artikulasi, (3) pernapasan, dan (4) harmonisasi.

4.3.1.3.1 Langkah – Langkah Siklus 2

Sama seperti pada siklus siklus sebelumnya, peneliti dan pelatih saat memasuki ruangan latihan langsung disambut oleh salah dari para siswa dan siswi. Kemudian pelatih dan peneliti langsung mengkoordinasikan para siswa untuk berkumpul sesuai kelompoknya masing-masing. Dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi (tanya jawab berbagai hal terkait dengan wawasan siswa mengenai materi yang akan diajarkan).

Kemudian dilanjutkan kepada kegiatan inti pada siklus 2 ini. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah pertama tama, sama seperti kegiatan pada siklus 1, pelatih mengajak siswa melakukan pemanasan seperti menyanyikan berbagai tingkatan nada dalam tangga nada satu oktaf natural, mol, maupun kres (pengucapan melodi diganti dengan menggunakan suku kata yang

mangandung huruf vokal a,i,u,e,o untuk melatih artikulasi). Terlihat pada saat melakukan pemanasan, para siswa sudah lebih nulat dalam mengeluarkan suara dan artikulasi yang mereka nyanyikan terdengar jelas dan lantang. Kemudian para siswa dan siswi menyanyikan berbagai variasi interval nada disertai solmisasinya. Saat menyanyikan berbagai variasi interval, para siswa dan siswi sudah mulai terdengar baik dan hanya mengalami sedikit fals dalam menyanyikannya. Artinya para siswa dan siswi sudah mulai dapat mengontrol *pitch* yang akan mereka keluarkan agar terdengar tidak fals dan tepat. Kegiatan berikutnya adalah pelatih sekali lagi memperdengarkan kepada kelompok A melodi suara satu lagu model dengan syair nya dilanjutkan dengan memperdengarkan kelompok B melodi suara dua dari lagu model dengan langkah-langkah seperti ketika mengajarkan suara satu, begitupun ketika melanjutkan mengajarkan kepada kelompok C dengan tujuan agar para siswa dan siswi lebih paham dalam menyanyikan lagu model dengan tepat dan lebih baik dari sebelumnya. Pelatih memberi waktu kepada tiap-tiap kelompok selama 1 jam untuk berlatih membaca notasi Braille yang telah diberikan sesuai kelompok suara masing-masing dengan Panjang pendek not yang tepat yang dimana berbeda dengan siklus 1, kali ini para siswa menyanyikannya beserta syair nya, dan para siswa dituntut untuk dapat menyanyikannya dengan Panjang pendek not yang tepat, *pitch* yang tepat, artikulasi yang baik dan jelas,

pernafasan yang benar, kemudian harmonisasi yang baik dan padu layaknya sebuah paduan suara yang baik.

Setelah hal tersebut dilakukan, tiba lah saat nya pelatih melakukan tes terhadap masing masing kelompok dalam menyanyikan lagu Mars SLB N – A Bandung sesuai suara tiap-tiap kelompok yang sudah ditentukan dan dilatih dengan cara membaca notasi Braille yang dinyanyikan dengan menggunakan syair nya dan *solfegio* yang baik. Adapun aspek yang diperhatikan oleh pelatih yaitu: kemampuan membaca, artikulasi, pernafasan, dan harmonisasi.

Terakhir adalah kegiatan penutup dari siklus 2 ini yaitu seperti biasa, para siswa dan siswi diberi kesempatan bertanya apabila kurang jelas tentang materi yang diterima. Jawaban yang diberikan oleh para siswa dan siswi sangat mengalami perubahan yang berbeda drastis dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Para siswa dan siswi menganggap bahwa pembelajaran dengan notasi braille dinilai lebih mempermudah mereka dalam berlatih dan mengetahui Panjang dan pendek not dengan benar sesuai dengan partitur yang ada. Mereka juga berpendapat bahwa mereka dapat berlatih sendiri dirumah tanpa harus menggunakan audio yang dimana tidak semua siswa dan siswi memiliki peralatan tersebut. nemun seluruh siswa mengeluh karena mereka tidak pernah bisa menggunakan pernafasan diafragma dengan baik dan benar. Setelah sesi tanya jawab, pelatih kemudian membacakan hasil penilaian tiap-tiap siswa pada saat kegiatan Siklus 2 berakhir dan peneliti beserta pelatih

melakukan evaluasi Siklus 2 dengan aspek penilaian kemampuan membaca, artikulasi, pernapasan, dan harmonisasi lagu.

Gambar 4.4 Para siswa sedang melakukan tes siklus 2
(Dok. Romi, 13 Juni 2018)



4.3.1.3.2 Hasil Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Siklus 2

Hasil penilaian kemampuan bernyanyi siswa dalam paduan suara pada siklus 2 merupakan perbaikan dari hasil penilaian siklus 1. Pada pembelajaran ini, peneliti masih menggunakan media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan *solfegio* pada paduan suara. Adapun aspek yang dinilai dalam tindakan di siklus 2 masih sama seperti pada siklus 1, yaitu: (1) intonasi, (2) artikulasi, (3) pernapasan, dan (4) harmonisasi. Hasil penilaian unjuk kerja siklus 2 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran (PUKS.2). Berikut ini hasil penilaian kemampuan bernyanyi siswa dan rata-rata nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara pada siklus 2.

Tabel 4.6 Hasil Penilaian Siklus 2 Kemampuan
Bernyanyi Lagu Mars SLB N – A Bandung

PENILAIAN UNJUK KERJA

SIKLUS 2

Bernyanyi Lagu Mars SLB N – A Suara 1, 2, dan 3 menggunakan Notasi Braille

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai				Jumlah Skor	Nilai
		Membaca	Artikulasi	Pernafasan	Harmonisasi		
1	Semi Frandi Mandala	3	4	3	4	14	87
2	Jafar Sodik	4	3	3	4	14	87
3	Riza Kurnia	4	4	3	4	15	94
4	Sigit Pegi	3	3	3	3	12	75
5	Regina Sabila	3	2	2	3	10	62
6	Caroline	3	3	2	2	10	62
7	Nazifa Septian Ahnaf	2	3	2	2	9	56
8	Siti Fitriliani	2	3	2	2	9	56
9	Agam Shandy Maoludin	3	3	3	3	12	75
10	Ardiyanto	3	3	3	3	12	75
11	Asep Munawar Sajali	3	4	3	3	13	81
12	Andriandy Nurjaman	4	3	3	4	14	87

13	Rudiana	3	3	3	3	12	75
14	Mei Tiara Sari	4	3	3	3	13	81
15	Alifa Aulia Salsabila	3	3	3	3	12	75
16	Suhartini	4	3	3	3	13	81
17	Cati Yulianti	3	3	3	3	12	75
18	Ismaya Ayi Nadia	4	4	3	4	15	94
19	Dara Fadilah	4	3	3	3	13	81
20	Ade Yayang Latifah	3	3	3	3	12	75
Jumlah		65	63	56	62	246	153 4
Rata Rata		3.25	3.15	2.8	3.1	12.3	76.7

Keterangan :

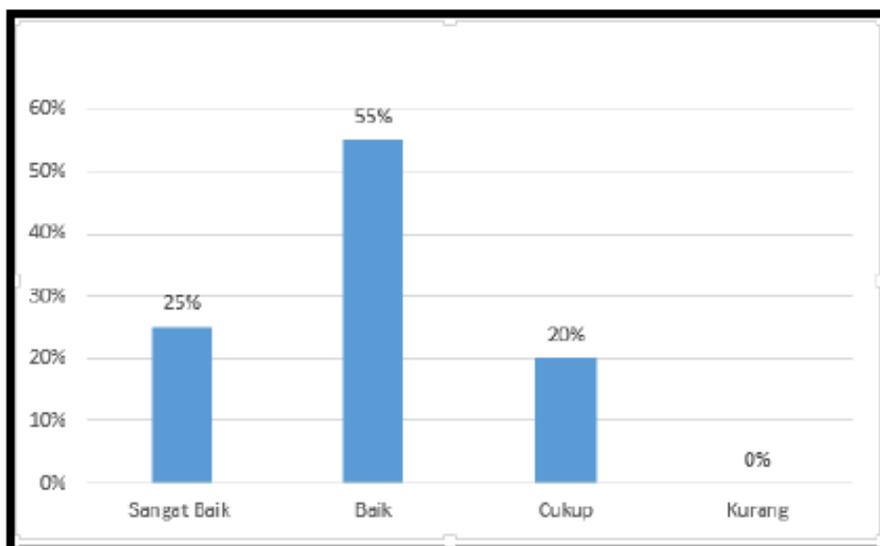
- A (Sangat Baik) : 5 Siswa (25%)
 B (Baik) : 11 Siswa (55%)
 C (Cukup) : 4 Siswa (20%)
 D (Kurang) : - (15%)

Tabel 4.7 Hasil Kesimpulan Penilaian Siklus 2 Kemampuan Bernyanyi Lagu Mars SLB N – A Bandung

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	86 – 100	5	449	25	= $\frac{1534}{20}$ = 76,7
2.	Baik	71 – 85	11	849	55	
3.	Cukup	56 – 70	4	236	20	
4.	Kurang	≤ 55	0	0	0	
Jumlah			20	1534	100	

Kemampuan bernyanyi paduan suara siswa pada siklus 2 dapat divisualisasikan dengan histogram berikut.

Gambar 4.5 Histogram kemampuan bernyanyi siswa Dalam paduan suara siklus 2



Data pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa kemampuan bernyanyi siswa SLB N – A Bandung dalam ekstrakurikuler paduan suara melalui dengan

menggunakan media notasi braille untuk melatih *solfegio* sudah mengalami peningkatan hingga dapat dikategorikan baik. Hal ini dilihat dari rata-rata nilai siswa pada hasil penilaian siklus 2 meningkat menjadi 76,7. Rincian tersebut diperoleh dari jumlah keseluruhan siswa yakni 20 siswa. Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa selama tindakan kelas siklus 2 berlangsung terdapat 80% siswa yang mampu menguasai materi dengan menyanyikan lagu Mars SLB N – A Bandung dengan baik dengan rincian sebagai berikut: 5 siswa atau sebesar 25% yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100. Sebanyak 11 siswa atau sebesar 55% berada pada kategori baik dengan rentang nilai 71-85. Sebanyak 4 siswa atau sebesar 20% berada pada kategori cukup dengan rentang nilai 56-70, sedangkan siswa yang berada pada kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 tidak ada. Adapun penjabaran mengenai hasil tes siklus 2 adalah sebagai berikut :

Semi Frandi Mandala mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (4) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (4) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa panjang pendeknya, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi berbeda pada saat siklus 1, pada saat nada rendah, ia masih sudah yakin dengan suaranya apakah ia sampai kepada nada rendah tersebut apakah tidak sehingga suara yang dihasilkan sudah bulat. Kemudian artikulasi saat ia

bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, dan sudah tidak seperti siklus 1, pada saat pengucapan huruf “I” sudah tidak terdengar seperti saat mengucapkan “E”. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, dan sudah *blend* dengan teman temannya karena faktor artikulasi nya yang sudah jelas dalam mengucapkan huruf vokal “I”.

Jafar Sodiq mendapatkan nilai (4) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (4) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, dan berbeda dengan siklus 1, ia sudah panjang pendek dalam simbol notasi braille dan ia dapat berlatih secara mandiri. Ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi masih sama seperti pada saat siklus 1, pada saat nada rendah, ia masih tidak yakin dengan suaranya apakah ia sampai kepada nada rendah tersebut apakah tidak sehingga suara yang dihasilkan tidak bulat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi masih sama seperti saat siklus 1, ada beberapa kata yang ia

ucapkan terburu buru sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, dan sudah tidak seperti siklus 1, sekarang ia sudah *blend* dengan teman temannya karena ia menyanyikan Panjang pendeknya nada dengan bersama sama dan sesuai notasi.

Riza Kurnia mendapatkan nilai (4) pada tes membaca, (4) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (4) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, dan ia dapat berlatih menyanyikan nada suaranya secara mandiri , ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, nada rendah yang bulat dan *power* yang kuat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, dan sudah tidak seperti siklus 1, kata yang ia ucapkan sudah tidak terburu buru sehingga suaranya telah jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia

masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, dan sudah tidak seperti siklus 1 yang dimana suara yang ia hasilkan tidak terlalu keras lagi.

Sigit Pegi mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa nada nya, ia juga, sudah dapat bernyanyi dengan baik, dan suara yang ia nyanyikan sudah tidak seperti siklus 1 yang masih pelan dalam bernyanyi, tetapi sekarang suara yang ia hasilkan sudah lantang namun tetap saja masih ada beberapa nada yang terdengar *fals*. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi masih banyak kata yang tidak terdengar jelas dan terucap dengan benar karena saat melakukan tes ia masih malu malu sehingga pada saat bernyanyi ia sangat pelan dalam mengeluarkan suara. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis dan sekarang ia lebih bisa mengatur

nafasnya agar tidak terlalu boros dari sebelumnya. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan volume suara yang sangat pelan namun berbeda seperti siklus 1 yang dimana pengucapan kata nya sudah lebih jelas terdengar apa yang di ucapkan.

Regina Sabila mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (2) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa namun ia tidak malu bertanya kepada pelatih. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi masih sama seperti siklus 1 yang tidak terlalu jelas dalam bernyanyi karena masih ada teman temannya yang mengganggu nya pada saat tes berlangsung. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi masih tidak terlalu kompak dengan rekan satu kelompoknya karena masing masing rekan satu kelompoknya pada saat melakukan tes masih sering bercanda dan tertawa sendiri sendiri sehingga berdampak pada pengambilan nafas yang berbeda dan tidak bersama sama dan juga ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah lebih baik karena suara yang ia hasilkan mulai kompak dan jelas daripada siklus 1.

Caroline mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa panjang pendeknya, dan ia sudah tidak malu malu dalam bernyanyi namun ia masih tertawa dan bercanda antara rekan satu kelompoknya. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi semakin membaik karena ia mulai serius dalam melakukan tes dan mulai tidak bercanda dengan teman temannya. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah mulai kompak dengan rekan satu kelompoknya karena masing masing rekan satu kelompoknya pada saat melakukan tes masih sedikit bercanda dan tertawa sendiri sendiri sehingga masih sedikit berdampak pada pengambilan nafasnya namun ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah mulai membaik karena ia sudah mulai mengatur volume suaranya agar terdengar *blend* dengan teman temannya.

Nazifa Septian Ahnaf mendapatkan nilai (2) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa bentuk dan

nadanya, ia juga masih seperti siklus 1 yang malu malu dalam bernyanyi yang memiliki dampak suara yang ia hasilkan goyang, masih tertawa dan bercanda antara rekan satu kelompoknya. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah mulai jelas karena ia teman nya yang mengganggu pada saat tes sudah tidak ada namun ia masih malu malu dalam bernyanyi. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah mulai kompak dengan rekan satu kelompoknya karena masing masing rekan satu kelompoknya pada saat melakukan tes sudah tidak lagi bercanda dan tertawa sendiri sendiri dan juga ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah mulai membaik karena sudah tidak ada lagi teman temannya yang mengganggu nya pada saat tes berlangsung.

Siti Fitrilliani mendapatkan nilai (2) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (2) pada pernafasan, dan (2) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa panjang pendeknya dan juga ia malu untuk bertanya kepada pelatih, dan juga ia masih tertawa dan bercanda antara rekan satu kelompoknya. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi semakin membaik karena ia sudah mulai serius dalam melakukan tes namun masih sedikit bercanda dengan teman temannya. Pernafasan yang ia

lakukan saat bernyanyi sudah mulai kompak dengan rekan satu kelompoknya karena masing masing rekan satu kelompoknya pada saat melakukan tes masih ada yang bercanda dan tertawa sendiri sendiri sehingga berdampak pada pengambilan nafas yang berbeda dan tidak bersama sama namun ia mulai bisa mengontrol pernafasannya dan juga ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah mulai membaik karena ia mulai serius dalam berlatih dan melakukan tes yang berbeda jika dibandingkan pada saat siklus 1.

Agam Shandy Maoludin mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa panjang pendeknya, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik, dan juga tidak seperti prasiklus yang dimana ia masih menyanyikan beberapa nada yang terdengar tidak bulat karena tidak yakin sekarang menjadi yakin dan bulat, namun masih ada beberapa nada yang terdengar fals. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah tidak seperti siklus 1 yang dimana ia pada siklus 2 ini sudah yakin dalam mengeluarkan suara dan tidak pelan lagi sehingga jelas terdengar. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan

satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, dan sudah tidak pelan dalam bernyanyi.

Ardiyanto mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa bentuk dan nada nya tetapi ia tidak malu bertanya kepada pelatih, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik, namun masih ada keraguan dalam membidik nada sehingga tidak bulat dan fasih. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah tidak seperti siklus 1 yang dimana ia masih ragu ragu dalam membidik nada namun suara yang ia hasilkan masih saja kurang keras. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, dan sudah

tidak ada keraguan dalam bernyanyi namun suara yang ia hasilkan masih sangat pelan.

Asep Munawar Sajali mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (4) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa tinggi rendahnya, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada rendah, ia masih tidak yakin dengan suaranya apakah ia sampai kepada nada rendah tersebut apakah tidak sehingga suara yang dihasilkan tidak bulat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, dan sudah tidak seperti siklus 1 yang dimana ia menyanyikannya masih terburu buru. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, dan sudah tidak terburu buru dalam bernyanyi sehingga lebih baik daripada siklus 1.

Adriandy Nurjaman mendapatkan nilai (4) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (4) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, karena ia merasa lebih mudah jika membaca notasi daripada harus menghafal melalui audio, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, dan bulat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi masih ada beberapa kata yang ia ucapkan terlalu pelan sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia sudah mulai paham Teknik pernafasan diafragma namun cara yang ia lakukan masih salah. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya namun pernafasannya sudah mulai membaik daripada siklus 1.

Rudiana mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, akan tetapi masih ada beberapa notasi yang ia lupa bentuk dan nadanya, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik, namun ia sudah bisa menyanyikannya

dengan yakin dan tidak ragu ragu namun masih ada beberapa nada yang terdengar *fals*. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi masih sama seperti siklus 1, masih banyak kata yang tidak terdengar jelas dan terucap dengan benar karena saat melakukan tes ia sangat terburu buru dalam mengucapkan kata dan mengeluarkan suara. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang terburu buru.

Mei Tiara Sari mendapatkan nilai (4) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, dan sudah tidak ada lagi bentuk notasi braille yang ia lupa dan ia dapat berlatih secara mandiri, dan ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat dan pada saat nada tinggi, ia sudah dapat menyanyikannya dengan tebal dan bertenaga. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi masih sama seperti siklus 1, masih ada

beberapa kata yang ia ucapkan sambil tertawa karena malu sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille, hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis terutama pada saat *falshetto*. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya namun ia sudah paham dalam membaca notasi braille secara mandiri.

Alifa Aulia Salsabila mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada tinggi, ia masih menyanyikannya dengan tipis dan tidak bertenaga saat melakukan nada tinggi. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi ada beberapa kata yang ia ucapkan sambil tertawa karena malu sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan

bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaksa oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja saat ia mencoba mempraktekkan pernafasan melalui diafragma, cara yang ia lakukan sudah mulai benar namun berdampak pada suara yang ia hasilkan terlalu bertenaga. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya dan tenaga suaranya yang berbeda dari sebelumnya.

Suhartini mendapatkan nilai (4) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya dan sudah paham bagaimana cara membaca notasi braille secara mandiri, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, dan tidak lagi terdengar nyaring dan asal pada saat menyanyikan nada tinggi yang ia lakukan pada prasiklus dahulu. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan dan ia sudah tidak malu malu dalam bernyanyi tetapi masih tidak fokus dalam melakukan tes. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaksa oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih

dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis tetapi ia sudah bisa mengontrol nafasnya pada saat nada tinggi dengan tidak berteriak seperti saat prasiklus. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya dan juga ke tidak seriusannya dalam melakukan tes.

Cati Yulianti mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya namun masih seperti siklus 1, ia seringkali lupa bentuk dan nada dari notasi braille, ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada tinggi, ia sudah mampu menyanyikannya dengan lembut akan tetapi ia belum bisa mengontrol kekuatan suara yang ia nyanyikan. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, dan juga ia sudah tidak tertawa tawa karena malu sehingga semakin jelas apa yang ia ucapkan namun masih saja tidak fokus dalam melakukan tes sehingga seringkali bingung di tengah tengah. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan

dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama namun ia telah dapat mengontrol pernafasannya pada nada tinggi agar tidak se boros sebelumnya. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor ketidak fokusan dan masih meraba raba dalam membaca notasi.

Ismaya Ayi Nadia mendapatkan nilai (4) pada tes membaca, (4) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (4) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah sangat paham dan hafal sekali dalam membaca dan menyanyikan notasi braille. Ia juga berlatih sendiri tanpa bantuan pelatih. ia pun sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, dengan nada tinggi yang baik dan bulat dan juga ia sudah fasih dalam membidik nada pada bagian suaranya. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, dan tidak lagi saat mengucapkan huruf vokal “A” mulut yang dibuka kurang lebar sehingga tidak terdengar suara “A” yang sempurna, tetapi artikulasi nya sudah sangat baik. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat

habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik dan sudah kompak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya dalam membaca notasi braille.

Dara Fadilah mendapatkan nilai (4) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya dan sudah paham dalam mengartikan simbol dan notasi braille untuk berlatih secara mandiri, dan ia juga sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, dan pada saat nada tinggi, ia sudah dapat menyanyikannya dengan tegas dan bulat. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, tetapi masih ada beberapa kata yang ia ucapkan sangat pelan sehingga tidak jelas terdengar kata apa yang ia ucapkan. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya karena sama sama terpaku oleh pemenggalan kalimat dan frase yang tertulis di notasi braille dan ia sudah mulai paham pernafasan diafragma namun masih tidak dapat mengontrol *power* suaranya. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi masih sama seperti siklus 1, tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan tidak bersama sama dengan rekan satu kelompoknya dan juga sifat malu yang membuatnya ragu ragu dalam melakukan tes.

Ade Yayang Latifah mendapatkan nilai (3) pada tes membaca, (3) pada artikulasi, (3) pada pernafasan, dan (3) pada harmonisasi. Pada saat melakukan tes membaca, ia sudah paham dalam membaca notasi braille pada bagian suaranya namun masih seringkali lupa letak titik koma untuk mengambil nafas pada partitur notasi braille, ia sudah dapat bernyanyi dengan baik dan *pitch* yang tepat, tetapi pada saat nada tinggi dan sudah memiliki tenaga. Namun artikulasi saat ia bernyanyi sudah jelas kalimat apa yang ia nyanyikan, dan telah berbeda dibandingkan siklus 1 pernafasan yang ia lakukan sudah membaik terutama saat melakukan *falshetto* yang dimana sudah dapat terkontrol dengan baik. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama sama dengan rekan satu kelompoknya hanya saja ia masih tidak paham dalam melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma alhasil pernafasan yang ia lakukan masih dengan pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis. Sedangkan untuk harmonisasi yang ia lakukan bersama teman temannya sudah baik, tetapi hanya saja sedikit tidak *blend* dikarenakan faktor pengucapan beberapa kata yang tidak jelas dan namun telah membaik dibandingkan dengan siklus 1, ia telah dapat menyanyikannya dengan bersama sama dan kompak dengan rekan satu kelompoknya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penilaian unjuk kerja siklus 2 ini adalah para siswa sudah sangat terlihat jelas perbedaannya dari sisi kemandirian dalam berlatih. Para siswa telah dapat membaca notasi braille dan memahami

simbol simbol didalamnya dengan baik sesuai dengan yang tertulis pada notasi braille. Artikulasi dan pengucapannya juga sudah mulai membaik karena anak-anak sudah mulai serius dalam berlatih dan tidak seperti siklus sebelumnya yang dimana masih sering sekali bercanda dengan rekan satu kelompoknya. Apabila bercanda pada saat bernyanyi dengan rekan satu kelompoknya, dapat berpengaruh kepada suara yang dihasilkan olehnya, suara yang dihasilkan akan terdengar tidak bulat dan tidak jelas pengucapannya. Namun para siswa masih belum mengerti bagaimana cara melakukan pernafasan dengan menggunakan diafragma tetapi pada saat bernyanyi, para siswa sudah kompak pada saat mengambil nafas dan berhenti. Harmonisasi paduan suara ini juga sudah membaik dan terdengar *blend* karena para siswa membaca notasi sesuai dengan yang tertera pada pertitir notasi braille. Panjang pendek notasi yang mereka nyanyikan sudah sesuai dengan yang tertulis. Sehingga dapat disimpulkan, penggunaan notasi braille dalam pelatihan paduan suara di SLB N – A Bandung ini memberikan dampak antara lain kemandirian dalam berlatih, kedisiplinan dalam membaca dan menyanyikan notasi, keharmonisan dalam suara yang dihasilkan pada paduan suara SLB N – A Bandung.

4.3.1.3.3 Hasil Perubahan Perilaku

Data perubahan perilaku pada siklus 2 sama halnya pada siklus 1, yaitu didapat melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai hasil dari perubahan perilaku siswa selama pembelajaran disiklus 2 :

4.3.1.3.3.1 Hasil Observasi

Kegiatan observasi pada siklus 2 ini masih sama dengan observasi yang dilakukan pada siklus 1. Observasi ini bertujuan untuk menilai perilaku siswa selama pembelajaran sedang berlangsung. Aspek yang diamati pada observasi di siklus 2 antara lain: (1) perilaku siswa dalam memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran sedang berlangsung, (2) kemampuan berlatih menyanyi siswa sebelum dan sesudah menggunakan media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan *solfegio*, (3) keantusiasan atau semangat belajar siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler paduan suara dengan menerapkan media notasi braille, (4) kedisiplinan siswa dalam mengikuti latihan, dan (5) minat serta keaktifan siswa dalam bertanya atau memberikan pendapat saat guru menyampaikan materi.

Hasil pengamatan dari siklus 2 ini mengalami peningkatan dari siklus 1. Perilaku siswa dalam memperhatikan penjelasan guru semakin baik. Seluruh siswa menyimak dengan baik ketika guru sedang menyampaikan materi dan tidak ada yang berbicara sendiri. Semangat dan kemauan siswa dalam berlatih juga meningkat, dari nilai rata-rata pada siklus 1 sebesar 3,2 meningkat menjadi 3,45 pada siklus 2. Dalam hal kemampuan berlatih, sebesar 90% siswa sudah menunjukkan kemampuan yang baik serta bisa menangkap materi yang

diajarkan dengan cepat, namun sebesar 10% siswa masih ada yang merasa masih malu dan kurang percaya diri mengeluarkan produksi suara secara maksimal seperti ketika menjangkau nada tinggi. Kedisiplinan siswa juga mengalami perubahan menjadi lebih baik. Aspek kedisiplinan pada siklus 1 hanya mencapai rata-rata 2,95 setelah dilakukan perbaikan pada siklus 2 rata-rata meningkat menjadi 3,4. Hasil observasi siswa dalam kegiatan paduan suara siklus 2 secara lengkap terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.8 Hasil Observasi Siswa Siklus 2

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai					Jumlah Skor
		Menyimak Penjelasan Guru	Kemampuan Berlatih	Semangat Belajar	Disiplin	Minat	
1	Semi Frandi Mandala	3	4	4	4	4	19
2	Jafar Sodiq	3	4	4	4	4	19
3	Riza Kurnia	4	4	4	4	4	20
4	Sigit Pegi	3	3	3	3	3	16
5	Regina Sabila	3	3	3	3	3	15
6	Caroline	3	3	3	3	3	15
7	Nazifa Septian Ahnaf	3	2	3	3	3	14
8	Siti Fitriyani	3	2	3	3	3	14
9	Agam Shandy Maoludin	3	3	4	3	4	17
10	Ardiyanto	4	3	3	3	4	17
11	Asep Munawar Sajali	3	4	4	4	3	18

12	Andriandy Nurjaman	4	4	3	4	3	18
13	Rudiana	3	4	3	3	4	17
14	Mei Tiara Sari	4	3	4	3	3	17
15	Alifa Aulia Salsabila	3	4	3	3	4	18
16	Suhartini	3	4	3	4	4	19
17	Cati Yulianti	4	4	3	3	4	18
18	Ismaya Ayi Nadia	4	4	4	4	4	20
19	Dara Fadilah	4	3	4	4	4	19
20	Ade Yayang Latifah	3	3	4	3	3	17
Jumlah		67	68	69	68	71	347
Rata Rata		3.35	3.4	3.45	3.4	3.55	17.35

Keterangan:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Catatan peneliti: Seluruh aspek yang diamati pada siklus 2 sudah mengalami peningkatan dari siklus 1.

4.3.1.3.3.2 Hasil Wawancara

Wawancara pada siklus 2 ini masih sama seperti pada siklus 1. Wawancara dilakukan setelah selesai dilakukan pembelajaran pada siklus 2 dan setelah memperoleh hasil penilaian siklus 2. Peneliti melakukan wawancara kepada tiga siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah. Kegiatan wawancara dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui respon atau tanggapan yang diberikan siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara melalui penggunaan media notasi braille. Pertanyaan yang diajukan masih sama seperti pada siklus 1, yaitu: (1) Mengapa siswa memilih paduan suara sebagai ekstrakurikuler pilihan, (2) Apakah siswa tertarik terhadap pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara melalui penggunaan media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan *solfegio*, (3) Bagaimana pendapat siswa mengenai pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara melalui penggunaan notasi braille, (4) Apa saja kesulitan yang siswa hadapi selama mengikuti kegiatan paduan suara, dan (5) Apa saran siswa terhadap pembelajaran paduan suara melalui penggunaan media notasi braille yang telah dilakukan oleh peneliti.

Dari hasil wawancara dengan ketiga siswa yang diwawancarai mengaku bahwa pembelajaran paduan suara dengan menggunakan media notasi braille sangat menarik dan mudah dipahami karena notasi braille merupakan metode yang baru bagi siswa dalam pembelajaran bernyanyi paduan suara untuk tuna

netra dan dilakukan secara santai namun serius sehingga siswa menjadi lebih semangat dan antusias. Menurut siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah tidak mengalami kesulitan setelah dilakukan tindakan pada siklus 2 ini. Bahkan ada yang mengatakan bahwa pembelajaran di siklus 2 lebih mudah dipahami dan lebih jelas daripada siklus 1.

Saran mereka terhadap pembelajaran bernyanyi paduan suara melalui penggunaan media notasi braille yang telah dilakukan berbeda-beda. Bagi siswa yang mendapat nilai tinggi menyarankan agar melalui penggunaan media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan *solfegio* ini dapat meningkatkan kualitas ekstrakurikuler paduan suara diwaktu selanjutnya. Siswa yang memperoleh nilai sedang mengatakan sangat tepat menggunakan media notasi braille dalam pembelajaran paduan suara karena dalam mempelajari sebuah lagu dapat dilakukan secara mandiri sehingga lebih mudah dipahami. Siswa yang memperoleh nilai rendah menyarankan untuk menambah materi lagu yang berbeda-beda agar bervariasi. Transkrip wawancara siswa pada siklus 2 secara lengkap terdapat pada lampiran (WSS2.1, WSS2.2, dan WSS2.3).

4.3.1.3.4 Refleksi Siklus 2

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 ini merupakan tindakan perbaikan dari pembelajaran siklus 1. Pada siklus 1 masih terdapat permasalahan yang dialami siswa dan diperbaiki pada siklus 2. Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus 2 ternyata kemampuan bernyanyi dan

membaca siswa dalam ekstrakurikuler paduan suara mengalami peningkatan, 80% siswa mampu mencapai kategori nilai baik dan sangat baik (>70) dengan rata-rata nilai 76,7. Perilaku siswa juga menjadi lebih baik dibanding pada saat pembelajaran di siklus 1. Seluruh siswa memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung, siswa menjadi lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa juga sudah aktif bertanya kepada guru/peneliti terhadap materi yang belum dimengerti. Walaupun masih ada siswa yang ragu-ragu dan tidak maksimal dalam mengeluarkan suaranya, namun dengan memperbanyak waktu latihan akan menambah rasa percaya diri sehingga dapat meningkatkan kemampuan bernyanyi dan membacanya.

4.3.1.4 Kesimpulan dan Hasil Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Siswa

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi pembahasan tentang peningkatan kemampuan bernyanyi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara melalui penggunaan media notasi braille. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan bernyanyi siswa dikarenakan siswa belum memenuhi unsur bernyanyi yang baik, tidak bisa membaca notasi musik, waktu berlatih yang tidak teratur, dan guru belum menemukan tindakan yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Strategi yang

tepat adalah pembelajaran dengan menerapkan penggunaan media notasi braille pada pelatihan paduan suara.

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan dari hasil penilaian prasiklus, hasil tindakan siklus 1, dan hasil tindakan siklus 2. Meskipun pada penilaian prasiklus belum menunjukkan hasil yang baik dikarenakan belum menemukan metode yang tepat dalam pembelajaran bernyanyi dalam paduan suara, namun setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 kemampuan bernyanyi siswa dalam paduan suara memperoleh hasil yang semakin meningkat. Adanya peningkatan tersebut karena peneliti sudah mulai menerapkan media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan solfegio para siswa dalam pembelajaran paduan suara yang meliputi tiga aspek yaitu: latihan mendengar, latihan membaca notasi musik, dan latihan menyanyikan notasi musik (Fithrah, 2012: 61).

Benward (dalam Sumaryanto, 2005 : 5) mengungkapkan bahwa *ear training* adalah latihan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran musik, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya. Kemampuan ini merupakan gabungan dari dua faktor, yaitu faktor kebiasaan dan faktor pembawaan. Pada saat sebelum para siswa berlatih dengan cara membaca notasi braille, pelatih dan peneliti mengajarkan kepada siswa latihan mendengarkan melodi lagu. Latihan ini berfungsi untuk melatih kepekaan nada para siswa dan siswa dengan cara hanya di dengar kan saja yang dimana sesuai

dengan pendapat Kodijat (1983 : 68) yang mengemukakan bahwa *ear training* adalah latihan pendengaran secara sistematis, latihan vokal tanpa perkataan dan dengan suku kata terbuka. Pendengaran tersebut dapat dilatih dengan cara menyelaraskan dengan notasi musik yang dihadapi. Semakin tinggi frekuensi berlatih siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam membayangkan nada, tepat atau tidaknya lompatan nada dan interval.

Kemudian Berbekal kemampuan dasar mendengar yang baik, siswa didorong untuk menambah kemampuannya lagi dengan kemampuan membaca notasi musik atau *sight reading*. Menurut Last (dalam Sumaryanto, 2005 : 6) *sight reading* adalah membaca notasi musik tanpa persiapan terlebih dahulu. *Sight reading* juga bisa disebut kesanggupan untuk membaca dan memainkan notasi musik yang belum dikenal sebelumnya yang biasanya disebut dengan *prima vista*. *Sight reading* berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menambah pengetahuan tentang bahasa musik, juga berfungsi untuk menemukan hal-hal baru dalam musik dan memberikan kenikmatan dalam bermusik bagi penyanyi dan pemain musik hingga tingkat keterampilan yang tinggi. Salah satu aspek dalam meningkatkan kemampuan *solfegio* diperlukan kemampuan membaca yang baik. Para siswa dituntut untuk dapat membaca partitur notasi braille tanpa adanya persiapan terlebih dahulu di kemudian hari dengan lagu yang berbeda dan beragam yang akan diberikan

oleh pelatih dengan tujuan agar para siswa tidak kesulitan dalam berlatih dan dapat berlatih secara mandiri.

Setelah para siswa dan siswi memiliki pendengaran yang baik dan dapat membaca partitur dengan baik, tentu saja para siswa dapat melakukan *sight singing* dengan baik pula untuk menyempurnakan kemampuan *solfegeo* yang dimiliki para siswa dan siswi. *Sight singing* adalah menyanyikan notasi nada sesuai dengan melodi. *Sight singing* dilakukan secara individual melalui latihan vokal dan pengungkapan nada yang benar melalui suara. Keterampilan yang diasah dalam *sight singing* adalah kemampuan untuk menyanyikan nada dengan mengubah notasi musik menjadi suara vokal. Kemampuan mengubah notasi musik menjadi suara dilakukan tanpa adanya latihan ataupun persiapan terlebih dahulu (Mumpuni, 2007 : 17).

Peningkatan setelah menerapkan media notasi braille di siklus 1 dan siklus 2 terlihat dari kondisi siswa yang sudah mulai bisa membaca dan menyanyikan notasi braille dengan mandiri, menyanyikan satu materi lagu yang diberikan dengan baik, harmonisasi dua suara yang terjaga dengan baik (tidak terpengaruh dengan kelompok suara lainnya), dan siswa tidak merasa malu lagi untuk mengeluarkan suaranya dengan nyaring. Secara rinci peningkatan kemampuan bernyanyi siswa dalam paduan suara setelah dilakukan tindakan selama dua siklus disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Siswa
Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara

Kategori	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat baik (86-100)	-	0%	1	5%	5	25%
Baik (71-85)	7	35%	10	50%	11	55%
Cukup (56-70)	6	30%	6	30%	4	20%
Kurang (≤ 55)	7	35%	3	15%	-	0%

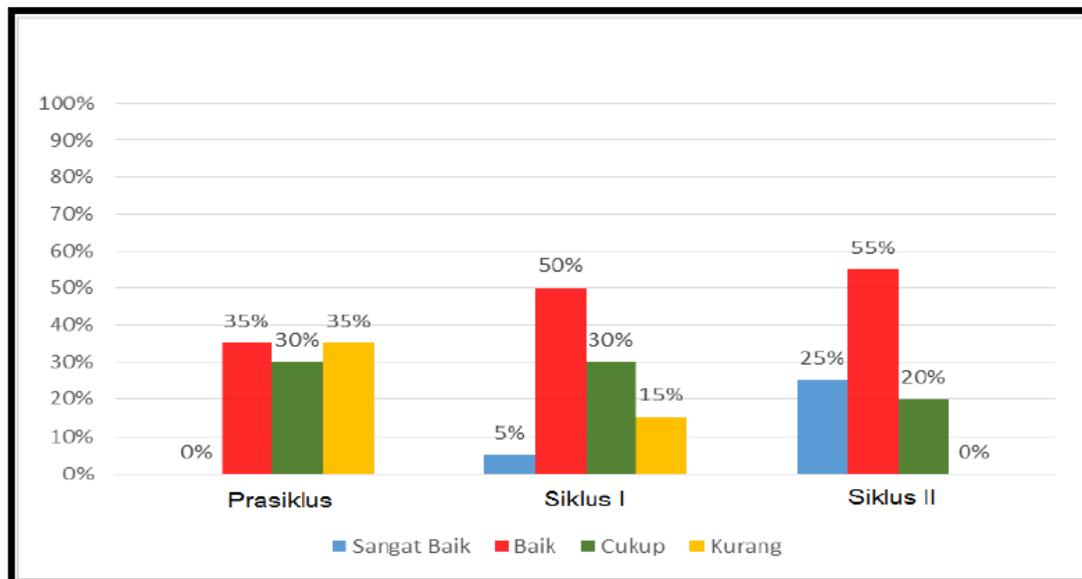
Berdasarkan rekapitulasi data dari hasil penilaian, kemampuan bernyanyi siswa dalam paduan suara dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 mengalami peningkatan. Hasil prasiklus menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan bernyanyi yang dicapai siswa sebesar 61,85. Dengan rincian sebanyak 7 siswa atau 35% mencapai nilai dengan kategori baik, 6 siswa atau 30% mencapai nilai dengan kategori cukup, 7 siswa atau 35% mencapai nilai dengan kategori kurang, dan tidak ada satupun siswa yang mencapai nilai dengan kategori sangat baik. Hasil penilaian kemampuan bernyanyi paduan suara siswa pada siklus 1 mencapai nilai rata-rata 67,05. Dengan rincian sebanyak 1 siswa atau 5% mencapai nilai dengan kategori sangat baik. Kemudian, terdapat 10 siswa atau 50% mencapai nilai dengan kategori baik. Dilanjutkan oleh 6 siswa atau 30% mencapai nilai dengan kategori cukup. Terakhir, ada 3 siswa atau 15% mencapai nilai dengan kategori kurang. Walaupun rata-rata nilai kemampuan bernyanyi paduan suara siswa pada siklus

1 sudah mengalami peningkatan sebanyak 5,2 poin dari hasil rata-rata prasiklus, namun belum mencapai indikator keberhasilan karena siswa yang mencapai kategori nilai baik dan sangat baik (>70) hanya 55% dan belum mencapai 80% dari jumlah siswa keseluruhan.

Hasil penilaian kemampuan bernyanyi paduan suara siswa pada siklus 2 mencapai nilai rata-rata 76,7. Dengan rincian sebanyak 5 siswa atau 25% mencapai nilai dengan kategori sangat baik, yang dimana pada kategori sangat baik ini terdapat peningkatan sejumlah 4 orang siswa. Dilanjutkan 11 siswa atau 55% mencapai nilai dengan kategori baik, dimana pada kategori baik juga terjadi peningkatan sebanyak 1 orang. Kemudian 4 siswa atau 20% mencapai nilai dengan kategori cukup. Pada siklus ke 2 ini, tidak ada siswa yang mencapai nilai dengan kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil kemampuan bernyanyi paduan suara siswa pada siklus 2 memenuhi indikator keberhasilan yakni sebanyak 80% siswa sudah mencapai nilai dengan kategori baik dan sangat baik (>70).

Peningkatan kemampuan bernyanyi siswa SLB N - A dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara juga dapat digambarkan dengan histogram dibawah ini:

Gambar 4.6 Histogram Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara



Sebelum diterapkan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 kemampuan bernyanyi paduan suara siswa masih rendah, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kurang. Untuk memperbaiki hasil nilai siswa yang masih kurang baik tersebut, maka diterapkan penggunaan media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan *solfegio* dalam pembelajaran paduan suara. Setelah dilakukan penilaian pada siklus 1 dan siklus 2 terdapat peningkatan kemampuan bernyanyi dalam paduan suara.

Penggunaan media notasi braille juga memberikan perubahan yang positif terhadap perilaku siswa saat pembelajaran. Perubahan perilaku ini berdasarkan data hasil observasi dan wawancara pada siklus 1 dan siklus 2.

Siswa merasa tertarik dengan pembelajaran paduan suara dengan menggunakan media notasi braille. Salah satu hal yang memegang peranan penting dalam perubahan perilaku siswa adalah minat. Menurut Slameto (2003: 180) minat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh setiap siswa yang sedang belajar karena minat memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar. Dalyono (2001: 235) berpendapat bahwa tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Dalam pembelajaran paduan suara yang telah dilakukan oleh peneliti, sejak awal siswa sudah memiliki ketertarikan dengan metode yang telah diterapkan (berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara) karena penggunaan media notasi braille merupakan metode yang baru bagi siswa dan dilakukan secara santai namun serius membuat siswa menjadi lebih semangat dan antusias sehingga memudahkan mereka dalam belajar membaca dan menyanyikan notasi musik serta memahami materi lagu.

Pemahaman para siswa terhadap *solfegio* juga dinilai penting dalam membentuk sebuah kelompok paduan suara yang padu. Sebuah kelompok paduan suara harus mampu bernyanyi dengan artikulasi yang jelas. Agar kata atau kalimat yang mereka ucapkan saat bernyanyi jelas terdengar dan dapat tersampaikan kepada para pendengar. Para siswa SLB N – A Bandung setelah melalui berbagai tahapan siklus pembelajaran mengalami peningkatan dari segi

artikulasi dalam penyebutan kalimat pada lirik lagu yang mereka nyanyikan. Kemudian intonasi yang baik juga diperlukan dalam sebuah kelompok paduan suara agar suara yang terdengar tidak *fals*, maka diperlukan ketepatan *pitch* yang tepat dan baik. Para siswa SLB N – A Bandung telah mengalami peningkatan yang signifikan pula pada kemampuan intonasi. Dari mulai mereka seringkali *fals* dalam membidik nada hingga mereka berhasil menyanyikannya dengan tepat dan yakin. Pernafasan juga sangat penting dalam paduan suara karena pernafasan dapat mempengaruhi Panjang pendeknya suara yang bisa dihasilkan, dan dalam paduan suara pengambilan pernafasan yang kompak sangat diperlukan untuk membuat paduan suara menjadi padu. Para siswa di SLB N – A Bandung sudah dapat mengatur pernafasan mereka dengan baik hanya saja mereka masih belum paham cara menggunakan pernafasan dengan menggunakan diafragma. Terakhir adalah harmonisasi yang baik dalam paduan suara juga sangat diperlukan. Dinamika yang baik, kekompakan dan keselarasan yang baik dinilai sangat penting dalam paduan suara. Para siswa SLB N – A Bandung sudah memiliki progres dan peningkatan yang naik dari mulai prasiklus hingga siklus 2. Dari yang tadi nya dalam bernyanyi masih ingin menonjol satu sama lain hingga ingin terdengar *blend* dalam bernyanyi.

Setelah menerapkan media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan *solfegio* dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara serta melakukan evaluasi dalam tiap siklus melalui penilaian bernyanyi, didapat hasil

penilaian kemampuan bernyanyi paduan suara siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang menunjukkan 80% siswa dapat menyanyi dengan baik yaitu mendapatkan kategori nilai baik dan sangat baik (>70) dengan mencapai nilai rata-rata 76,7. Dengan demikian terbukti bahwa penggunaan media notasi braille untuk meningkatkan kemampuan *solfegio* yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa SLB N – A Bandung dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bagaimana cara meningkatkan kemampuan *sight singing* pada kelompok paduan suara tuna netra di SLB N – A Bandung, peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Salah satu aspek yang harus dikuasai oleh seorang penyanyi untuk dapat memiliki kemampuan *sight singing* adalah memiliki kemampuan pada seluruh aspek *solfegeo*, di antaranya adalah dengan memiliki kemampuan pendengaran yang baik dan kemampuan membaca yang baik. Anak anak tuna netra di SLB N – A Bandung peneliti rasa sudah memiliki kemampuan pendengaran yang baik apabila dilihat dari kemampuan mendengar kan MIDI kemudian mereka nyanyikan dengan *pitch* yang tepat. Namun metode seperti ini masih memiliki kekurangan, yaitu siswa dan siswi tidak dapat mengetahui pasti panjang dan pendek notasi dengan akurat yang memiliki dampak kepada ketidak selarasan nyanyian antar siswa dan siswi paduan suara. Kemudian siswa dan siswi tidak dapat berlatih secara mandiri dan harus memiliki ketergantungan terhadap pemutar audio untuk memutar MIDI yang dimana mereka sangat sulit untuk menggunakannya dengan alasan faktor keterbatasan pengelihatian dan ketidak mampuan siswa dan

siswi untuk memilikinya. Sedangkan aspek *solfegio* kedua yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa dan siswi adalah kemampuan membaca. Membaca notasi merupakan hal yang sangat penting untuk melakukan dan menguasai *sight singing* karena tanpa kemampuan membaca dan memahami notasi, seorang penyanyi tidak akan bisa melakukan *sight singing* yang memiliki arti membaca dan menyanyikan notasi pada partitur tanpa persiapan sebelumnya. Bagi orang awas untuk berlatih kemampuan membaca dirasa sangat mudah, namun bagi orang dengan keterbatasan fisik terutama tuna netra dirasa sulit dan memerlukan media pembelajaran khusus untuk membaca notasi. Maka peneliti pun menggunakan sebuah media notasi braille untuk mengajarkan bagaimana cara membaca notasi kepada siswa dan siswi tuna netra di SLB N – A Bandung. Metode yang peneliti pakai untuk menerapkan metode ini adalah dengan metode penelitian tindakan kelas.

2. Pada saat peneliti selesai menerapkan media pembelajaran notasi braille kepada siswa dan siswi tuna netra di SLB N – A Bandung selama beberapa siklus, peneliti melihat ada peningkatan pada kemampuan *sight singing* siswa dan siswi dalam paduan suara. Peningkatan yang amat sangat signifikan terlihat pada kemampuan membaca, dimana para siswa dan siswi sudah dapat membaca notasi dan berlatih tanpa bantuan audio berupa MIDI tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut dikarenakan para siswa dan siswi

sudah memiliki kemampuan membaca yang baik dibandingkan dengan saat sebelum diberikan media notasi braille. Hal kedua yang jelas terlihat adalah intonasi siswa dan siswi, dimana siswa dan siswi sudah memiliki ketepatan nada yang baik dan selaras dengan anggota yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan siswa dan siswi telah membaca dan memahami panjang dan pendek notasi yang terdapat pada partitur. Selain itu, artikulasi siswa dan siswi juga ada peningkatan. Hal tersebut berpengaruh dari sikap keseriusan siswa dan siswi selama latihan. Pada siklus akhir dimana siswa dan siswi sudah dapat membaca dan berlatih secara mandiri, mereka dengan serius berlatih dan mendalami lirik yang ada sehingga pada saat melakukan tes, kemampuan individu mereka sudah baik daripada sebelumnya.

3. Tidak hanya faktor tersebut di atas, faktor kedisiplinan dan semangat berlatih siswa dan siswi juga berpengaruh kepada kemampuan siswa dan siswi. Siswa dan siswi dengan sikap kedisiplinan dan semangat berlatih yang kurang baik terlihat jauh berbeda jika dibandingkan dengan siswa dan siswi dengan kedisiplinan dan semangat berlatih yang baik. Hal tersebut berpengaruh kepada daya serap siswa dan siswi terhadap materi yang diberikan kepada pelatih dan ketidak tahuan materi dikarenakan tidak adanya sikap aktif untuk bertanya kepada pelatih.

5.2 Saran

Dalam kesempatan ini , peneliti ingin memberikan saran kepada seluruh pihak dalam ekstrakurikuler paduan suara SLB N – A Bandung. Saran dari penulis antara lain :

1. Perbanyak lagu lagu yang akan di transkription ke dalam partitur notasi braille. Hal tersebut guna membuat siswa dan siswi agar menjadi lebih mandiri dalam berlatih paduan suara dan juga membuat kemampuan *solfegio* siswa dan siswi terus terasah agar semakin mahir.
2. Buatlah proses pembelajaran agar lebih atraktif agar tidak membuat siswa dan siswi merasa tegang, bosan, bahkan jenuh dalam mengikuti pelatihan. Sese kali perlu di sisipkan *games* untuk para siswa agar pikiran siswa dan siswi tidak jenuh oleh pembelajaran yang terus menerus diberikan tanpa *ice breaking*.